

**PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN KONSELING
ISLAM TERHADAP AGRESIVITAS ANAK PUNK DI PENDIDIKAN
LAYANAN KHUSUS (PLK) BIMA SAKTI MANGUNAN LOR DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh :

TRI WINARNI

111111076

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185 Telp. (024) 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Tri Winarni
NIM : 111111076
Jurusan : Bimbingan & Penyuluhan Islam (BPI)

Judul Skripsi : **Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam terhadap Tingkat Agresivitas Anak Punk di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Mangunan Lor Demak**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Bidang Substansi Materi


Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si
NIP : 197304271996031001

Semarang, 16 Juni 2015

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP : 197011291998032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185 Telp. (024) 7606405

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Tri Winarni
NIM : 111111076
Judul : Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam
terhadap Agresivitas Anak Punk di Pendidikan Layanan
Khusus (PLK) Bima Sakti Mangunan Lor Demak

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Walisongo Semarang pada tanggal :

1 Juni 2015

Skripsi ini dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir Program Strata Satu (S.1)
guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 1 Juni 2015

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 196908181995031001

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP.197304271996031001

Penguji I

Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001



Penguji II

Hasyim Hasanah S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Pembimbing I

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304271996031001

Pembimbing II

Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011291998032001

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”(QS. Ali Imron: 104)

PERSEMBAHAN

Kewajiban dalam menuntut ilmu dengan segenap perjuangan, doa, keringat dan air mata kupersembahkan skripsi ini khususnya untuk:

1. Kedua orang tua sayabapak Sujomo dan ibu Ramiati, karya ini terangkat berkat keringatmu yang menjadikan saya mampu untuk mengenyam pendidikan hingga saat ini. Doa yang selalu engkau panjatkan disetiap sujud malam mu. Air mata yang selalu mengiringi disetiap munajatmu untuk memudahkan usaha saya. Serta kasih sayang yang tiada batas selalu engkau curahkan. Semoga karya ini mampu menjadi bukti awal bahwa saya akan mampu untuk menjadi anak yang bisa membahagiakan kalian.
2. Teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya BPI 2011 yang telah memberikan motivasi, kasih sayang dan perhatian sehingga terselesaikan skripsi ini.
3. Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai tempat untuk menimba ilmu semoga karya ini bisa bermanfaat.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Mei 2015



Tri Winarni

111111076

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin, peneliti panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya kepada jalan kebenaran. Dengan segala ridho-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam terhadap Agresivitas Anak Punk di PLK Bima Sakti Mangunan Lor Demak” untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh derajat Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I) Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Dengan penuh rendah hati, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah merestui dan memberikan izin dalam pembahasan karya ini.
3. Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd. dan ibu Anila Umriana, M.Pd. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, pemimpin yang toleran, disiplin, dan profesional dalam melaksanakan kebijakan jurusan.
4. Bapak Dr. Baidi Bukhori. S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing I, dosen yang bijak, toleran, disiplin dan profesional dalam membimbing dan mengarahkan peneliti hingga terselesaikannya karya ini dengan baik.
5. Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing II, dosen yang teliti serta sabar dalam membimbing, menuntun, serta mengarahkan peneliti sehingga terselesaikannya karya ini dengan baik.

6. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas transformasi ilmu yang telah diberikan. Semoga ilmu tersebut dapat bermanfaat untuk sesama, agama, nusa dan bangsa.
7. Segenap staf pegawai dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas bantuan pelayanan yang telah diberikan.
8. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
9. Bapak Nur Chamid Karmany selaku ketua PLK BIMA SAKTI Desa MangunanLor, Demak beserta para Staff yang telah memberikan bantuan pelayanan dengan baik.

Tiada yang dapat peneliti berikan selain doa semoga semua amal dan jasa baik dari semua pihak tersebut di atas dicatat oleh Allah SWT sebagai amal sholeh dan semoga mendapat pahala dan balasan yang setimpal serta berlipat ganda dari-Nya. Peneliti juga menghaturkan ribuan maaf apabila selama ini telah memberikan keluh kesah segala permasalahan kepada seluruh pihak.

Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. Saya sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan meminta maaf apabila ada kesalahan, terima kasih.

Semarang, 19 Mei 2015
Peneliti

Tri Winarni

ABSTRAKS

Kajian dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam terhadap penurunan agresivitas anak punk di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Mangunan Lor Demak. Penelitian ini menjelaskan bahwa intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam mempunyai pengaruh terhadap penurunan agresivitas anak punk. Intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam terdiri dari lima aspek yaitu: perhatian, penghayatan, durasi, frekuensi dan motivasi, sedangkan agresivitas terdiri dari empat aspek yaitu: agresivitas fisik, agresivitas verbal, permusuhan dan kemarahan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak punk yang beragama Islam dan mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam selama lebih dari enam bulan yaitu sebanyak 151 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *stratified sampling*. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh sampel sebanyak 60 orang.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam berpengaruh terhadap penurunan agresivitas anak punk di PLK Bima Sakti Mangunan Lor Demak. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS 16.0.

Hasilnya adalah terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam terhadap agresivitas anak punk yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dari hasil temuan penelitian yakni $F_{reg} = 61,076$ yang dikonsultasikan dengan r tabel $N = 60$ atau derajat kebebasan $db = 60 - 2 = 58$. Harga F pada tabel taraf signifikan 1% = 0,330 dan untuk taraf signifikan 5% = 0,254 pada tabel dapat diketahui bahwa $F_{reg} = 61,076 > F_{t 5\%} = 0,254$ signifikan dan hipotesis diterima, $F_{reg} = 61,076 > F_{t 1\%} = 0,330 =$ signifikan dan hipotesis diterima. Semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam semakin rendah agresivitas anak punk, sebaliknya semakin rendah intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam semakin tinggi agresivitas anak punk.
Kata kunci: intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam, agresivitas anak punk.

TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini adalah Sistem Transliterasi Arab Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988 disertai dengan tanda bacaan panjang. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Arab	Indonesia
ا	a
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	dz
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh
ض	dh
ط	th
ظ	zh
ع	'
غ	g
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	'
ي	y

Vokal Pendek/*Short Vowels*:

Arab	Indonesia
Fathah	a
Kasrah	i
Dhammah	u

Vokal Panjang/*Long Vowels*:

Arab	Indonesia
نا	ā
و	ū
ئي	ī

Diftong/*Diphthongs*

نو	au
ئي	ai

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKS	ix
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.4. Tinjauan Pustaka	13
1.5. Sistematika Penulisan	16
BAB II KERANGKA DASAR PEMIKIRAN TEORITIK	
2.1. Tinjauan Umum tentang Agresivitas Anak Punk	18
2.2. Kajian Umum tentang Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam	28
2.3. Hubungan Antara Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam Terhadap Agresivitas Anak Punk	38
2.4. Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	44
3.2. Variabel Penelitian	44
3.3. Definisi Konseptual dan Operational	45
3.4. Sumber dan Jenis Data	46
3.5. Populasi dan Sampel	48

3.6. Teknik Pengumpulan Data	49
3.7. Teknik Analisis Data	57
BAB IV GAMBARAN UMUM PLK BIMA SAKTI MANGUN LOR DEMAK	
4.1. Profil PLK Bima Sakti.....	61
4.2. Status, keuangan dan Struktur Pengurus PLK Bima Sakti.....	63
4.3. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran PLK Bima Sakti	65
4.4. Kondisi Anak Punk di PLK Bima Sakti	66
4.5. Program Pembinaan Anak Punk di PLK Bima Sakti	67
4.6. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di PLK Bima Sakti	
4.7. Hambatan PLK Bima Sakti	73
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1. Deskripsi Data Penelitian	75
5.2. Pengujian Hipotesis	78
5.3. Pembahasan	79
BAB VI PENUTUP	
6.1. Kesimpulan.....	87
6.2. Saran	87
6.3. Penutup	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 <i>Blue Print</i> Skala Agresivitas Anak Punk.....	52
Tabel 2 Skala Agresivitas Anak Punk PaskaUji Coba.....	53
Tabel 3 <i>Blue Print</i> Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam	54
Tabel 4 Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam Paska Uji Coba	55
Tabel 5 Skor Aitem dalam Skala untuk Masing-masing Opsi.....	58
Tabel 6 Struktur Organisasi PLK Bima Sakti Mangun Lor Demak	64
Tabel 7 Diskripsi Data Penelitian	75
Tabel 8 Out Put Uji F reg	78
Tabel 9 Out Put Uji R square	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang berpenduduk lebih dari 305,6 juta jiwa. Terdapat berjuta anak-anak yang menjadi aset untuk melanjutkan perjuangan sehingga membawa negeri ini menjadi lebih baik. Dari kecil anak-anak diarahkan untuk bersekolah dan mengikuti les, demi terwujudnya cita-cita dari masing-masing anak. Untuk mewujudkan cita-cita anaknya, orang tua berupaya sekuat tenaga untuk menyediakan fasilitas secara maksimal. Orang tua juga akan memberikan perhatian khusus seperti menerima anak, mencintai anak, mendukung dan mendorong aktivitas positif, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan (Hasbullah, 2012: 23).

Fasilitas yang lengkap dengan peralatan canggih sudah semestinya disediakan orang tua untuk menunjang keberhasilan anak dalam meraih cita-citanya. Namun pemberian fasilitas yang mahal biasanya diimbangi dengan tuntutan orang tua yang selalu menyetir anak-anaknya. Kondisi anak akan menjadi tertekan akibat sikap dan tindakan orang tua yang menggunakan dalih “demi masa depan anak”. Pemilihan sekolah yang tidak sesuai dengan bakat dan minat dari anak, cita-cita yang diatur sesuai keinginan orang tua, tanpa memperhatikan keinginan dari anak.

Hal tersebut bertolak belakang dengan konvensi hak anak-anak (*Convention on the Rights of the Child*), yang dicetuskan oleh PBB sebagaimana Keppres nomor 36 tahun 1990, menyatakan bahwa karena

belum matangnya fisik dan mental anak-anak, maka mereka memerlukan perhatian dan perlindungan. Anak-anak perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya, yaitu hak sipil dan kemerdekaan lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan, kesehatan dan kesejahteraan, pendidikan, rekreasi, dan budaya, serta perlindungan khusus (Majalah Missi, 2012: 11).

Masalah anak-anak merupakan suatu permasalahan yang tidak sederhana namun menarik untuk dibicarakan. Anak-anak yang mendapatkan fasilitas yang lengkap dengan berbagai tuntutan dari orang tuanya jauh lebih beruntung daripada anak-anak yang sama sekali tidak mendapatkan fasilitas dari orang tuanya. Bahkan perhatian dari orang tua jarang mereka dapatkan. Masa anak-anak yang seharusnya mereka nikmati dengan belajar di sekolah harus terganti dengan mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu contohnya adalah anak punk. Anak punk adalah kelompok remaja yang memiliki ideologi positif yakni kebebasan dengan menuntut anggotanya untuk melawan, menentang segala bentuk ketidakadilan, serta menjunjung tinggi kebebasan (Akbar, 2006: 2). Pendataan terhadap jumlah anak punk tahun 2015 yang dilakukan oleh Kementerian Sosial tercatat kurang lebih terdapat 170.000 anak punk (Kementerian Sosial RI, 2015). Pernyataan pemerintah mengenai kewajiban setiap anak Indonesia untuk mendapatkan pendidikan hanya menjadi sebuah wacana. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya anak-anak yang berkeliaran di jalanan setiap jam sekolah berlangsung.

Islam telah mengatur kewajiban setiap manusia untuk merawat dan mengasuh anak-anak yang terlantar termasuk anak-anak punk yang berada di jalanan. Setiap muslim seharusnya paham akan tanggung jawab yang besar terhadap anak-anak yang sudah mereka hadirkan di dunia. Tanggung jawab untuk memelihara, memberikan pendidikan dan ajaran agama khususnya agama Islam yang didasarkan kepada karakteristik yang mulia (Al-Hasyimi, 2001: 129). Seperti sabda Nabi Muhammad SAW:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Seorang muslim adalah saudara muslim yang lainnya. Jangan mendhaliminya dan jangan memasrahkannya. Barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantunya. Dan barangsiapa yang memberikan jalan keluar dari kesulitan saudaranya, maka Allah akan memberikan jalan keluar bagi kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan tutupi aibnya pada hari kiamat.” (HR. Bukhari Muslim) (Shahih Muslim, 2010: 167)

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap muslim hendaknya membantu muslim yang lain dengan cara memberikan jalan keluar. Misalnya untuk kasus anak-anak punk yang membutuhkan arahan supaya kembali melanjutkan hidupnya sesuai dengan aturan norma dan hukum Islam serta mencukupi kebutuhan muslim yang sedang kekurangan yakni membantu memberikan makanan, minuman, ataupun bekal keterampilan supaya anak-anak punk bisa berfungsi sosial kembali di masyarakat. Allah SWT berfirman

tentang keutaamaan membantu sesama muslim yakni dalam surat al Maidah ayat 2 yakni:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “.... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”(Departemen Agama, 2007: 106)

Tidak hanya di dalam Islam, undang-undang juga menjelaskan mengenai kewajiban merawat anak-anak yang terlantar di jalanan. Pasal 34 UUD tahun 1945 menyebutkan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara negara. Pasal 1 ayat 7 UU No. 4 tahun 1978 menjelaskan tentang kesejahteraan anak. Disebutkan pula di dalam pasal 4 ayat 1 bahwa anak-anak yang tidak mempunyai orang tua, berhak memperoleh asuhan negara atau badan atau orang (UUD 1945, 1999: 26).

Berdasarkan penjelasan di atas yang menjelaskan bahwa setiap anak yang terlantar di jalanan baik di dalam undang-undang ataupun Islam seharusnya dirawat, dilindungi, dan dibimbing. Bimbingan sangat penting bagi perkembangan anak. Bimbingan (*Guidance*) adalah bantuan ataupun pertolongan yang diberikan pada individu maupun sekumpulan individu. Individu yang dimaksud disini ialah individu yang menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu

ataupun sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan di dalam hidupnya (Walgito, 1995: 4).

Bimbingan memiliki peran yang sangat penting apalagi untuk para remaja yang sedang berusaha mencari jati dirinya. Hal ini diatur dalam PP No. 28/1990 tentang pendidikan dasar pasal 25 ayat 1 yang berbunyi “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”(Prayitno, 2001: 5).

Peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa disebut masa remaja. Dalam masa ini sering terjadi goncangan-goncangan sebagai akibat belum siapnya mereka dalam menerima nilai-nilai baru untuk mencapai kedewasaan. Hal ini bisa dilihat dari tingkah laku remaja sehari-hari baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat (Wills, 1981: 19).

Mereka yang memasuki usia remaja, wawasan sosial akan bertambah luas. Bagi mereka yang menginginkan kesejahteraan di dalam hidupnya cenderung memilih jalannya sendiri walaupun jalan tersebut tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Boleh jadi sebagian besar persoalan yang dipelajari oleh remaja diperoleh dari meniru teman-temannya atau orang dewasa yang mereka anggap satu tujuan. Mereka mempelajari pola-pola tingkah laku melalui cara perlakuan kawan-kawannya. Pada masa remaja khususnya mereka tertarik akan

kelakuan teman-temannya dan ia meniru kelakuan mereka (Remmers dan Hackett, 1984: 39).

Pada tahun 1990, ada kelompok yang menamakan dirinya sebagai *Public United Nothing Kingdom* (PUNK). Kelompok yang cenderung bebas dan tanpa aturan. Para remaja yang tidak suka diatur dan ingin bebas. Istilah Punk memiliki arti yang beragam. O'Hara mengartikan Punk sebagai: suatu bentuk *trend* remaja dalam berpakaian dan bermusik, suatu keberanian dalam melakukan perubahan atau pemberontakan, suatu bentuk perlawanan yang luar biasa karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, cara berpakaian, dan kebudayaan sendiri (O'Hara, 1997: 34)

Wilayah Indonesia yang pertama kali tersentuh oleh kelompok Punk adalah Bandung dan Jakarta. Para remaja yang ada di Bandung dan Jakarta tertarik untuk masuk dan bergabung dengan kelompok punk karena sebagai manusia mereka mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri, mengatur masa depannya sendiri, mengatur keinginan mereka sendiri tanpa campur tangan dari siapapun termasuk orang tua. Remaja yang memilih untuk menjadi bagian dari anak punk memilih untuk hidup di jalanan sembari berkarya menciptakan lagu, memberikan ciri khas pada penampilan seperti rambut yang dicat berwarna-warni, serta pakaian yang cenderung sobek-sobek. Remaja yang bergabung menjadi anggota anak punk harus mengikuti aturan dari masing-masing kelompok. Tidak jarang dari anak punk akan berkelahi dengan sesama anak punk dari kelompok lain karena hal-hal yang sepele. (Majalah Tempo, 2015: 8). Salah satu

contoh adalah Fitri bukan nama sebenarnya, gadis kelahiran Demak, 3 Desember 1991 yang mulai tertarik dengan kelompok Punk sejak tahun 2006. Fitri mulai menggeluti dunia punk karena merasa satu pemikiran dengan kelompok tersebut. Fitri merasa bahwa setiap manusia berhak memilih dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Setiap manusia berhak mematuhi dan menolak aturan serta norma yang berlaku di masyarakat dikala norma dan aturan tersebut tidak sesuai dengan jalan hidupnya. Fitri mendapatkan kebebasan yang tiada batas ketika mengikuti dan bergabung dengan kelompok punk tersebut (Suara Merdeka, 2015: 12).

Kebebasan yang dituntut oleh para remaja termasuk anak Punk terkadang memang melampaui batas norma yang ada. Beberapa dari mereka yang tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan biasanya melampiaskan dengan cara yang kurang wajar seperti, malas, mencuri, berdusta, menipu, merokok, pura-pura sakit, menentang, melakukan hubungan seks, dan sebagainya.

Ada beberapa kelompok remaja yang sudah bergabung menjadi kelompok anak punk memilih melakukan kekerasan yang erat hubungannya dengan agresi. Perilaku agresi merupakan tindakan kriminal yang bermaksud untuk melukai orang lain (Sears, Freedman, dan Peplau, 1994: 3). Perilaku agresi merupakan problem yang bisa timbul di mana saja dan kapan saja. Tindakan atau perilaku agresi bisa dilakukan secara sadar, yaitu difikirkan, direncanakan, dan diarahkan pada suatu maksud tertentu secara sadar, namun bisa juga dilakukan secara setengah sadar.

Kelompok remaja yang bergabung menjadi anggota anak Punk cenderung menghabiskan waktunya di jalanan. Beberapa dari mereka memenuhi hidupnya dengan cara mengamen atau menjual koran. Namun, sebagian lagi memilih untuk merampok, menjambret, bahkan melukai orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan untuk memenuhi kebutuhan kelompoknya. Kelompok anak punk juga sering bermusuhan dengan kelompok lain sekedar untuk menunjukkan kekuasaan dari masing-masing kelompok. Kecenderungan perilaku yang menunjukkan permusuhan biasanya disebut sebagai agresivitas (Tarsono, 2003: 29).

Agresivitas muncul karena adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab timbulnya agresivitas antara lain jenis kelamin dan kepribadian, sedangkan faktor eksternal yang menjadikan timbulnya agresivitas salah satunya adalah frustrasi, yakni situasi yang dialami oleh individu yang terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan, hal ini biasanya dinyatakan dalam bentuk agresi (Bukhori, 2003: 8).

Agresivitas yang dilakukan tidak hanya terjadi di perkotaan tetapi juga di pedesaan. Tidak hanya terjadi di daerah dengan status ekonomi yang tinggi tetapi juga terjadi di daerah dengan status ekonomi rendah. Bahkan, banyak remaja khususnya anak punk yang kerap melakukan tindakan menyimpang. Terkadang standart aturan yang diterapkan orang tua atau masyarakat bertolak belakang dengan apa yang mereka inginkan.

Mereka memilih untuk pergi ke jalanan demi memperoleh kebebasan di dalam hidupnya. (Praptiani, 2013: 10)

Untuk menghindari hal tersebut, maka diperlukan usaha-usaha pembinaan seperti: keterampilan kemandirian, peningkatan kesadaran berbangsa dan bernegara, penyuluhan hukum dan budi pekerti (Tarsono, 2003: 3). Selain itu dibutuhkan pula bimbingan dan konseling. Proses bimbingan dan konseling diharapkan bisa membantu menyelesaikan permasalahan dan terhindar dari perilaku agresivitas.

Proses bimbingan dilakukan dengan memberikan bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Erman Amti, 1999: 99). Dalam proses konseling terjadi antara dua orang yang disebut konselor dan klien, terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi, diciptakan dan dibina sebagai suatu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga klien akan memperoleh keputusan yang memuaskan kebutuhannya. Hubungan konseling timbul dari adanya interaksi antara dua orang individu yaitu konselor dan klien (Sukardi, 1985: 14).

Pemberian bimbingan dan konseling diharapkan bisa menanggulangi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sekelompok

anak punk. Selain memberikan bimbingan dan konseling, mereka juga membutuhkan wadah supaya bisa mengontrol dan memberikan arahan yang positif terhadap perilaku mereka. Pendidikan Layanan Khusus (PLK) yang bekerja sama dengan pemerintah berperan sebagai Pusat Pembinaan Anak Terlantar dan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Masyarakat.

Pendidikan Layanan Khusus (PLK) merupakan tempat singgah sementara bagi anak-anak terlantar termasuk anak jalanan, anak yatim, anak punk dengan tujuan mengembangkan sikap serta mental positif, membangun Akhlak al-Karimah, memberdayakan potensi dan memberikan bekal keterampilan kerja untuk kepastian masa depan. Menggunakan pendekatan agama, diharapkan para penerima manfaat (PM) bisa menemukan jati diri dan semangat hidupnya untuk masa depan yang lebih baik.

Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti yang terletak di Desa Mangunan Lor Demak, menggunakan pendekatan islami untuk upaya penyadaran bagi para Penerima Manfaat. Pendekatan islami digunakan untuk membimbing dan membina anak punk supaya bisa kembali menjalankan kewajiban menjadi manusia yang taat terhadap perintah Allah, yakni menggunakan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam menjadi metode dakwah yang mempunyai peranan cukup penting dalam pembiasaan ajaran agama bagi Penerima Manfaat khususnya anak punk yang berada di PLK tersebut agar terbentuk kepribadian yang islami dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti

memilih PLK Bima Sakti yang terletak di desa Mangunan Lor Demak sebagai tempat untuk dilaksanakan penelitian karena di PLK Bima Sakti menggunakan pendekatan islami dalam upaya menanggulangi agresivitas anak-anak punk yang berada di PLK tersebut.

Pendekatan islami dengan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling Islam kepada Penerima Manfaat khususnya anak Punk yang berada di PLK Bima Sakti diharapkan bisa menjadi alternatif untuk mengurangi tindakan agresif yang dilakukan. Bimbingan Konseling Islam dilakukan dengan memberikan bantuan kepada individu agar dapat menghindari dan mengatasi kesulitan dengan pendekatan agama Islam sehingga individu tersebut bisa hidup selaras sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 4). Menggunakan metode Bimbingan dan Konseling Islam diharapkan seseorang memperoleh kesadaran yang bersumber dari Allah SWT dan sifatnya tidak hanya sesaat namun selama hidupnya sehingga menuntun kembali individu tersebut ke jalan yang lebih baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil berdiskusi dengan pembimbing di PLK Bima Sakti Desa Mangunan Lor Demak (7 April 2015), ternyata agresivitas yang dilakukan oleh anak punk baik secara fisik maupun verbal di lingkungan PLK Bima Sakti masih saja terjadi bahkan cenderung lebih tinggi, padahal intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam telah diupayakan sedemikian rupa.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Agresivitas Anak Punk di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Desa Mangunan Lor Demak”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap agresivitas anak punk di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Mangunan Lor Demak?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap agresivitas anak punk di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti Mangunan Lor Demak.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.2.1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang dapat mengembangkan keilmuan BPI khususnya dan ilmu dakwah pada umumnya dalam bimbingan konseling Islam.

1.3.2.2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi PLK Bima Sakti Mangunan Lor Demak pada umumnya dalam rangka meningkatkan kualitas bimbingan konseling Islam terhadap anak punk.

1.4. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang pengaruh intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap agresivitas anak punk di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Mangunan Lor Demak belum pernah dilakukan, meski demikian terdapat studi atau kajian maupun penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Puji Aningsih (2007) yang berjudul “*Pengaruh Bimbingan Islam Terhadap Penurunan Agresivitas Narapidana (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang)*”. Penelitian tersebut menfokuskan kajiannya pada pengaruh bimbingan Islam terhadap agresivitas narapidana. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) terhadap penurunan agresivitas narapidana di LP Wanita Kelas II A Bulu

Semarang, semakin tinggi bimbingan penyuluhan Islam maka semakin rendah agresivitas. Sebaliknya jika semakin rendah bimbingan penyuluhan Islam maka semakin tinggi agresivitasnya.

Peneliti sadar, bahwa judul penelitian di atas memiliki tingkat kesamaan yang cukup tinggi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Namun terdapat beberapa perbedaan yang menjadikan penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Salah satunya yaitu metode yang digunakan dalam penelitian di atas menggunakan metode bimbingan penyuluhan Islam, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode bimbingan konseling Islam. Selain itu objek kajiannya juga berbeda.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2002) yang berjudul *“Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Tingkah Laku Keagamaan Narapidana (Studi Kasus LP Wanita dan LP Kelas I Semarang)”*. Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan BPI yang dilakukan oleh pihak LP terhadap narapidana. Hasil dari penelitian tersebut adalah intensitas mengikuti bimbingan penyuluhan Islam mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku keagamaan narapidana di LP Wanita maupun di LP Kelas 1 Semarang. Semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan penyuluhan Islam maka semakin rendah tingkah laku keagamaan, sebaliknya semakin rendah intensitas mengikuti bimbingan penyuluhan Islam maka semakin tinggi tingkah laku keagamaan narapidana.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Anshori (2006) yang berjudul *“Hubungan Antara Kebiasaan Menonton Televisi dengan Agresivitas Pada Anak Menurut Persepsi Orang Tua (Studi Kasus di Desa Selo Wirosari Grobogan)”*. Penelitian tersebut secara garis besar menggambarkan tentang hubungan antara kebiasaan menonton televisi terhadap agresivitas pada anak. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan antara kebiasaan menonton televisi dengan agresivitas pada anak di Desa Selo Wirosari Grobogan. Persepsi orang tua terbukti bahwa kebiasaan menonton televisi dapat menimbulkan agresivitas pada anak.

Keempat, studi yang dilakukan oleh Masriah (2006) yang berjudul *“Pengaruh Bimbingan Islam terhadap Agresivitas Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah Kabupaten Kudus”*. Penelitian tersebut menfokuskan kajiannya dengan menggunakan metode bimbingan Islam dalam menghadapi agresivitas anak. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya pengaruh positif bimbingan Islam dalam menghadapi agresivitas anak.

Kelima, studi yang dilakukan oleh Santi Praptiani (2013) yang berjudul *“Pengaruh Kontrol Diri terhadap Agresivitas Remaja dalam Menghadapi Konflik Sebaya dan Pemaknaan Gender”*. Penelitian tersebut menfokuskan kajiannya dengan menggunakan metode kontrol diri dalam menghadapi konflik sebaya dan pemaknaan gender. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja

dalam menghadapi konflik sebaya dan pemaknaan gender. Kontrol diri mampu mengurangi agresivitas remaja laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik sebaya.

Ditinjau dari kelima penelitian yang sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang membedakan antara kelima penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah terletak di bagian objek penelitian. Objek penelitian yang ada dalam penulis adalah anak punk yang berada di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Mangun Lor Demak.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut :

BABI: Pendahuluan. Bab ini penulis akan memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Kerangka dasar pemikiran teoritik yang menjelaskan tentang intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama, menjelaskan deskripsi teori intensitas yang meliputi: pengertian intensitas dan aspek-aspek intensitas. Sub bab kedua, menjelaskan pengertian intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam, landasan bimbingan dan konseling Islam, fungsi bimbingan dan konseling Islam, tujuan bimbingan dan konseling Islam, asas-asas bimbingan dan konseling Islam, metode bimbingan dan konseling Islam. Sub bab ketiga

menjelaskan tentang deskripsi teori agresivitas yang meliputi: pengertian agresivitas, faktor-faktor timbulnya agresivitas, bentuk-bentuk agresivitas, serta cara menurunkan agresivitas. Sub bab keempat berisi tentang hubungan intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam dengan agresivitas serta hipotesis penelitian.

BAB III: Metodologi penelitian yang berisi jenis dan desain penelitian, metode penelitian, definisi konseptual dan operasional, sumber dan jenis data, populasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV: Gambaran umum tentang Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Mangun Lor Demak, yang meliputi: sejarah berdirinya PLK Bima Sakti Mangun Lor Demak, status dan struktur organisasi, visi, misi, tujuan dan sasaran PLK Bima Sakti Mangun Lor Demak, Anak Punk sebagai Penghuni PLK Bima Sakti, sarana dan prasarana di PLK Bima Sakti Mangun Lor Demak, serta proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di PLK Bima Sakti Mangunan Lor Demak.

BAB V: Hasil penelitian dan pembahasan.

BAB VI: Penutup. Dalam penutup ini akan dibahas kesimpulan dari penelitian yang telah diteliti penulis, saran/kritik yang akan disampaikan dan salam penutup.

BAB II

KERANGKA DASAR PEMIKIRAN TEORITIK

2.1. Tinjauan Umum tentang Agresivitas Anak Punk

2.1.1. Pengertian Agresivitas

Agresivitas biasanya mengarah kepada hal-hal yang berbentuk pertengkaran, pertikaian, perkelahian, pengrusakan, penganiayaan, serta tindakan-tindakan yang merugikan serta mencelakakan orang lain. Agresivitas bisa dilakukan dimana saja. Bisa dilakukan oleh seorang pria ataupun seorang wanita.

Agresivitas merupakan perilaku yang melukai orang lain (Sears, Freedman dan Peplau, 1994: 3). Hal ini sejalan dengan Berkowitz yang mendefinisikan agresivitas sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental (Berkowitz, 2003: 4).

Anantasari (2006: 80) mendefinisikan agresivitas sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain baik secara verbal maupun non verbal, secara fisik maupun psikis, langsung ataupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan Dayakisni (2006:231) yang mendefinisikan agresivitas sebagai serangan yang dilakukan oleh suatu organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri.

Tarsono (2003: 29) mendefinisikan agresivitas sebagai suatu kecenderungan perilaku yang menunjukkan permusuhan, agresivitas diri dalam bentuk usaha giat dalam mencapai tujuan, dominasi sosial,

terutama yang mengarah bahwa dirinya yang lebih super. Hal ini sesuai dengan definisi agresivitas dari Kartono (1989: 57), yakni agresivitas adalah kemarahan yang meluap-luap dan melakukan serangan secara kasar dengan jalan yang tidak wajar.

Adapun menurut Douglas, Steven dan Robert (2007: 332) menyatakan bahwa agresi adalah:

“aggression is behavior. It is not same as anger, an emotional that is often, but not always, associated with aggression. It is possible to be angry and not to act on those feelings. Aggression is behavior intended to injure another. Different types of aggression: indirect aggression (behavior intended to hurt someone without face to face confrontation), direct aggression (behavior intended to hurt someone to his or her face), emotional aggression (hurtful behavior that stems from angry feelings), instrumental aggression (hurting another to accomplish some other”

Agresi adalah tindakan yang berbeda dengan kemarahan. Emosional yang sering kali namun tidak selalu dikaitkan dengan agresi. Hal ini terjadi ketika seseorang ingin marah namun tidak bertindak atas perasaan marah tersebut. Agresi merupakan tindakan yang ingin melukai orang lain. Jenis dari agresi yaitu: agresi tidak langsung (perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain tanpa bertatap muka), agresi langsung (perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain dengan bertatap muka), kemarahan (perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain dengan perasaan marah), agresi instrumental (perilaku menyakiti orang lain untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai agresivitas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa agresivitas adalah suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh individu terhadap individu yang lain

seperti melukai, menyakiti, merusak, baik secara fisik maupun verbal sehingga menimbulkan kerugian bagi orang lain.

2.1.2. Faktor-faktor Timbulnya Agresivitas

Beberapa ahli berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya agresivitas, antara lain:

a. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan yang mungkin nyata salah atau mungkin tidak.

Jadi tidak bisa dipungkiri bahwa kenyataannya agresi merupakan suatu proses terhadap kemarahan, kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi (Mu'tadin, 2000: 29)

b. Perasaan negatif

Perasaan negatif merupakan akar dari agresi emosional. Salah satu bentuk dari perasaan negatif adalah *inferiority feeling* yakni suatu bentuk perasaan negatif terhadap dirinya sendiri (Jalaludin, 1977: 98).

c. Frustrasi

Frustrasi adalah keadaan batin seseorang, ketidakseimbangan dalam jiwa, suatu perasaan tidak puas karena hasrat atau dorongan yang tidak dapat terpenuhi (Purwanto, 1999: 127).

Frustrasi terjadi ketika seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Kemudian agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap tindakan frustrasi (Mu'tadin, 2000: 34).

d. Deindividuasi

Deindividuasi dapat mengarahkan individu kepada keleluasaan dalam melakukan agresi sehingga agresi yang dilakukannya menjadi lebih intens (Dayakisni, 2006: 264).

e. Karakteristik Individu

Berbagai penyebab di luar individu yang bersangkutan akan sulit mencetus perbuatan agresif tanpa ada faktor dari dalam. Fenomena yang paling sering terlihat adalah stimulasi dari beberapa faktor akan memperkuat potensi dalam diri individu yang memicu perilaku agresi. (Faturrachman, 2006: 87).

f. Provokasi

Tindakan agresi terjadi karena faktor orang lain atau pihak lain. Orang lain tersebut memicu kemarahan seseorang (*counter aggression*). Orang yang sudah bertahan dan akhirnya terdesak tidak dapat menghindar, tetapi ada yang berusaha dengan jalan memberi perlawanan. (Tarsono, 2003: 44).

g. Pengaruh kelompok

Dalam kelompok atau geng, seseorang akan merasa dapat penerimaan dan status. Mereka merasa penting dalam geng

sementara di tempat lain tidak berharga. Mereka juga mendapatkan dukungan bahwa pandangan dan sikap mereka benar, bahkan bahaya yang mereka takuti dapat diatasi. Dukungan ini memainkan peran penting pada perilaku agresif. Seseorang yang mengalami penyimpangan sosial mungkin tidak berani melanggar hukum, tetapi jika bersama teman-teman atau geng seseorang tersebut akan merasa berani dan aman (Berkowitz, 2003: 32).

h. Kondisi lingkungan

Keadaan lingkungan dengan perubahan kondisi dan kualitas dapat mempengaruhi perubahan perilaku manusia. Perubahan tersebut dapat meliputi tata nilai, sikap, serta cara berfikir. Perilaku manusia merupakan fungsi dari interaksi *person* dan *environment* atau lingkungan (Tarsono, 2003: 49).

i. Serangan

Serangan merupakan salah satu faktor yang paling sering menjadi penyebab perilaku agresif dan akan muncul dalam bentuk serangan verbal atau serangan fisik. Serangan merupakan gangguan yang dilakukan oleh orang lain. Pada umumnya orang akan memunculkan perilaku agresi terhadap sumber serangan. Berbagai rangsang yang tidak disukai juga akan menimbulkan agresi (Sears, Freedman, dan Peaplaw, 1994: 5).

j. Pola asuh orang tua

Setiap pola asuh memberikan kontribusi terhadap perilaku agresif. Kontribusi yang diberikan dapat negatif atau positif. Oleh karena itu masing-masing pola asuh terdapat sisi kelemahan dan kelebihan. Oleh karena itu, orang tua harus berperan aktif serta memilih pola asuh yang tepat agar tidak merangsang potensi agresif pada anak-anak (Aisyah, 2010: 2).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya agresivitas ialah amarah, perasaan negatif, frustrasi, deindividualisasi, karakteristik individu, provokasi, pengaruh kelompok, kondisi lingkungan, serangan dan pola asuh orang tua.

2.1.3. Bentuk-bentuk Agresivitas

Ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai bentuk-bentuk dari agresivitas, antara lain:

Menurut Myers (2002: 298) bentuk-bentuk agresivitas ialah sebagai berikut:

a. Agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*)

Agresi rasa benci atau agresi emosi adalah ungkapan kemarahan yang ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis ini adalah tujuan dari agresi yakni untuk melaksanakan suatu kekerasan pada korban.

b. Agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*)

Pada umumnya agresi instrumental tidak disertai dengan emosi. Bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi, agresi di sini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain. Agresi instrumental juga mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang (Rita, Richard, dan Ernest, 1983: 59).

Dayakisni (2006: 253) berpendapat bahwa bentuk-bentuk agresivitas yang digambarkan dalam item-item dari *factor analysis of behavioral checklist* ialah sebagai berikut:

1. Menyerang secara fisik (memukul, merusak, mendorong)
2. Menyerang dengan kata-kata
3. Mencela orang lain
4. Menyerbu daerah orang lain
5. Mengancam melukai orang lain
6. Main perintah
7. Melanggar hak milik orang lain
8. Tidak mentaati perintah
9. Membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu
10. Bersorak, berteriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas
11. Menyerang tingkah laku yang dibenci

Buss dan Perry dalam Bukhori (2003: 16) membagi agresivitas menjadi empat jenis, yaitu:

1. Agresivitas fisik adalah bentuk agresivitas yang bertujuan untuk melukai orang lain secara fisik. Misalnya: menendang, memukul, dan menusuk.
2. Agresivitas verbal adalah bentuk agresivitas yang bertujuan untuk melukai orang lain secara verbal. Misalnya: mengumpat, memaki, membentak dan menghardik.
3. Kemarahan adalah bentuk agresivitas yang tersembunyi dalam perasaan seseorang terhadap orang lain tetapi efeknya bisa nampak dalam perbuatan yang menyakiti orang lain. Misalnya: muka merah, tidak membalas sapaan, dan mata melotot.
4. Permusuhan adalah bentuk agresivitas yang ditunjukkan dengan sikap atau perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu. Misalnya: iri, dengki, dan cemburu. Perasaan atau sikap permusuhan tersebut bisa muncul dalam bentuk perilaku yang menyakiti orang lain, misalnya tidak menyapa tanpa alasan dan menfitnah.

Dari uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendapat dari Buss dan Perry, yakni agresivitas fisik, agresivitas verbal, kemarahan, dan permusuhan dapat dijadikan sebagai acuan.

2.1.4. Cara Menurunkan Agresivitas

Koeswara (1988: 42) menyatakan bahwa agresivitas bisa dicegah dengan penanaman moral, pengembangan perilaku non agresi, dan pengembangan kemampuan memberikan empati.

- a. Penanaman moral. Moral yang diinternalisasikan dan diintegrasikan ke dalam kepribadian individu merupakan rem yang efektif bagi kemunculan perilaku destruktif, termasuk agresivitas.
- b. Pengembangan perilaku non agresi. Mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan perilaku non agresi, dan sebaliknya menghapus atau setidaknya mengurangi nilai-nilai yang mendorong perkembangan agresivitas.
- c. Pengembangan kemampuan memberikan empati. Pencegahan agresivitas bisa dan perlu menyertakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu atau dengan kata lain pengembangan kemampuan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil dalam rangka mencegah berkembangnya agresivitas.

Robert, Baron, dan Byrne (2005: 164) menyatakan bahwa agresi dapat dicegah dengan cara memberi hukuman, katarsis, permintaan maaf, pemaparan terhadap model non agresif, dan pengalihan:

- 1) Hukuman. Pemberian konsekuensi yang menyakitkan untuk mengurangi perilaku tertentu, sebagai teknik untuk mencegah atau mengurangi agresi.

- 2) Katarsis. Perasaan marah dapat dikurangi dengan pengungkapan agresi atau disebut katarsis. Inti gagasan katarsis adalah bila seseorang merasa agresif, tindakan agresi yang dilakukan akan mengurangi intensitas perasaan.
- 3) Permintaan maaf. Agresi dapat dikurangi dengan permintaan maaf. Pengakuan kesalahan yang meliputi permintaan ampun dan dengan terlibat dalam aktivitas yang mengalihkan perhatian dari penyebab amarah.
- 4) Pemaparan terhadap model non agresif. Agresi juga dapat dikurangi dengan pemaparan model non agresi. Ketika individu-individu yang telah diprovokasi diperlihatkan pada gambaran orang lain yang sedang mendemonstrasikan atau mengusahakan pertahanan diri, tendensi terjadinya agresi berkurang.
- 5) Pengalihan. Perasaan agresi terkadang tidak bisa di ekspresikan secara langsung terhadap penyebab amarah. Sehingga diperlukan sarana pengganti yang lebih memungkinkan untuk mengekspresikan agresi.

Dari uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa cara menurunkan agresivitas yaitu: penanaman moral, pengembangan perilaku non agresi, dan pengembangan kemampuan memberikan empati. Adapun cara untuk mencegah terjadinya agresivitas adalah dengan memberi hukuman, katarsis, permintaan maaf, pemaparan terhadap model non agresif, dan pengalihan.

2.2. Kajian tentang Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam

2.2.1. Pengertian Intensitas

Intensitas berasal dari kata “intens” yang berarti mendalam. Menurut Badudu dan Zein (1997: 535) intens berarti: hebat, sangat kuat, tinggi mutunya. Sejalan dengan pendapat Kartono dan Gulo (2003: 238) bahwa intensitas berasal dari kata *intensity* yang berarti besar atau kekuatan suatu tingkah laku, jumlah energi fisik yang digunakan untuk merangsang salah satu indera, ukuran fisik dari energi atau data indera.

Intensitas adalah “keadaan tingkat atau ukuran intensnya”, sedangkan “intens” sendiri berarti hebat, sangat kuat (kekuatan, efek), berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 17). Dengan kata lain intensitas dapat diartikan dengan sungguh-sungguh melakukan usaha (daya usaha) untuk mendapat hasil yang maksimal (Yasin, 1997: 299). Oleh karena itu intensitas dapat diartikan dengan suatu keadaan yang bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (perasaan) dalam suatu hal, yang dimiliki seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap maupun perbuatan dalam melaksanakan sesuatu untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Intensity is attitude of being intense: the strength, power, or concentration of something. with manner: a passionate and serious attitude in her work (Yon, 2005: 20). Artinya Intensitas adalah suatu sikap yang intens seperti: kekuatan, kekuasaan, atau konsentrasi

terhadap sesuatu dengan cara: sikap yang bersemangat dan serius dalam melakukan pekerjaannya

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas adalah tingkah laku seseorang yang penuh dengan semangat dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan.

2.2.2. Aspek-aspek Intensitas

Kasali dalam Christanti (2011: 25) menyebutkan bahwa aspek-aspek dalam intensitas adalah perhatian, minat, hasrat, rasa percaya, dan tindakan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Siahaan dalam Christanti (2011: 28) bahwa aspek-aspek dalam intensitas yaitu: Perhatian adalah tingkat ketertarikan terhadap sesuatu yang menjadi target perilaku. Penghayatan adalah pemahaman terhadap informasi yang disajikan. Durasi adalah lamanya selang waktu dalam mengeksplorasi. Frekuensi adalah banyaknya perilaku dalam mengkonsumsinya atau seberapa sering.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 756) salah satu aspek dari intensitas adalah motivasi yaitu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datangnya dari luar diri seseorang, sedangkan motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan yang tidak perlu disertai perangsang dari luar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendapat dari Siahaan dan KBBI dapat dijadikan sebagai aspek-aspek intensitas. Aspek-aspek tersebut meliputi: perhatian, penghayatan, durasi, frekuensi, dan motivasi sebagai acuan.

1.2.3. Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam

Intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah, demi tercapainya pribadi yang lebih berkompeten dan berwawasan luas, yang senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai Islam demi tercapainya keselamatan dunia dan akhirat (Makmun, 2000: 38).

Intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam adalah tingkatan atau ukuran kesungguhan seseorang dalam mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam (Anggraini, 2014: 17)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam ialah suatu bentuk tingkah laku mengikuti bimbingan konseling Islam dengan penuh kesungguhan dan terarah, menjalankan nilai-nilai Islam untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Adapun aspek-aspek intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam yaitu perhatian, penghayatan, durasi, frekuensi, dan motivasi.

2.2.4. Landasan Hukum Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam memiliki landasan hukum berupa Al-Qur'an dan sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al-Qur'an dan sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam. Dari Al-Qur'an dan sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan, dan konsep-konsep bimbingan dan konseling Islam bersumber (Faqih, 2001: 5).

Dasar bimbingan konseling Islam secara umum dalam Al-Qur'an Surat al-Ashr ayat 1-3 sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “1. Demi masa 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (Departemen Agama, 2007: 601)

Dijelaskan pula dalam firman Allah SWT surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama, 2007: 281)

Berdasarkan pemaparan ayat-ayat di atas, Islam menyeru kepada seluruh umat muslim untuk menerima bimbingan konseling Islam kepada pihak-pihak yang membutuhkan bimbingan serta arahan supaya bisa mencapai tujuan yakni bahagia dan selamat dunia dan akhirat.

2.2.5. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi dari Bimbingan dan Konseling Islam sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventif* yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Upaya preventif meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mengantisipasi resiko hidup yang tidak perlu terjadi.
- b. Fungsi *kuratif* yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami
- c. Fungsi *remedial* yakni secara historis konseling lebih banyak memberikan penekanan pada fungsi remedial karena sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikiatri. Peranan remedial berfokus kepada: penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologi yang sedang dihadapi, mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional (Adzaki, 2002: 218).

- d. Fungsi *developmental* yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi baik sehingga tidak memungkinkan menjadikan timbulnya masalah (Rahim, 2001: 41).

2.2.6. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara umum tujuan dari bimbingan dan konseling Islam yaitu untuk membantu klien memecahkan masalah yang sedang dihadapi supaya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi Bimbingan dan Konseling Islam sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan (Thohari, 1992: 34).

Secara khusus tujuan dari Bimbingan dan Konseling Islam sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan keberhasilan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*mutmainah*), bersifat lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan *taufik* dan *hidayah* Tuhan.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberi manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan desa maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahnya.
- e. Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah yang baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan pada lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Adzaki, 2002: 221).

2.2.7. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Asas-asas bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

- a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan akhir dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Asas fitrah. Bimbingan dan Konseling Islam merupakan bantuan kepada klien untuk mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya.
- c. Asas lillahi ta'ala. Bimbingan dan Konseling Islam dilaksanakan atas dasar karena Allah SWT. Konsekuensinya yaitu ketika

melakukan proses bimbingan, seorang pembimbing harus melaksanakan tugasnya dengan ikhlas serta tanpa pamrih.

- d. Asas bimbingan seumur hidup. Dalam menjalani hidup, terkadang manusia tidak bisa lepas dari masalah. Oleh karena itu Bimbingan dan Konseling Islam menjadi layanan seumur hidup selama manusia itu masih hidup.
- e. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniyah. Bimbingan dan Konseling Islam dalam memberikan layanan harus memandang bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan rohani. Bukan memandang hanya dari satu sisi saja baik jasmani saja ataupun rohani saja.
- f. Asas keseimbangan rohaniyah. Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu serta juga akal.
- g. Asas kemaujudan individu. Bimbingan dan Konseling Islam memandang manusia merupakan maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lain, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniyahnya.
- h. Asas sosialitas manusia. Manusia sebagai makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam. Adanya suatu pergaulan, cinta kasih serta rasa aman, penghargaan pada diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki.

Semuanya merupakan aspek yang perlu diperhatikan di dalam melaksanakan proses Bimbingan dan Konseling Islam, karena hal tersebut merupakan ciri hakiki seorang manusia.

- i. Asas kekhalifahan manusia. Menurut Islam, manusia diberikan kekuasaan tertinggi di dunia sekaligus dengan tanggung jawab yang besar. Manusia memiliki tanggung jawab yang besar yaitu sebagai khalifah atau pemimpin di dunia ini.
- j. Asas keselarasan dan keadilan. Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam segala segi.
- k. Asas pembinaan akhlakul karimah. Dalam melaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan dasar akhlak yang mulia.
- l. Asas kasih sayang. Dalam melaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan rasa kasih dan sayang antara Pembimbing dan Terbimbing.
- m. Asas saling menghargai dan menghormati. Dalam melaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam kedudukan antara Pembimbing dan Terbimbing adalah sama atau sederajat.
- n. Asas musyawarah. Dalam melaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan bermusyawarah.
- o. Asas keahlian. Dalam melaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan ataupun keahlian dibidang tersebut (Thohari, 1992: 20).

2.2.8. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam membahas metode Bimbingan dan Konseling Islam berarti membahas mengenai ilmu komunikasi. Metode Bimbingan dan Konseling Islam diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung (Musnamar, 1992: 49). Metode Bimbingan dan Konseling Islam ialah sebagai berikut:

1. Metode langsung

a. Metode individual

Metode langsung, yakni pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci menjadi:

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan yang dibimbing.
- b) Kunjungan kerumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.

b. Metode kelompok

- a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah sama.

b) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

2. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan melalui media komunikasi masa. Hal ini biasa dilakukan secara individual atau kelompok, bahkan massal.

- a. Metode individual melalui: surat-menyurat dan telepon
- b. Metode kelompok atau massal melalui: papan bimbingan, surat kabar atau massal, brosur, radio (media audio), dan televisi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode bimbingan dan konseling Islam yaitu metode langsung yang terdiri dari metode individual (percakapan pribadi, kunjungan kerumah) dan metode kelompok (diskusi kelompok, *group teaching*) serta metode tidak langsung yang terdiri dari metode individual (surat menyurat, telepon) dan metode kelompok atau massal (brosur, papan bimbingan, radio).

2.3 Hubungan Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Agresivitas

Bimbingan dan konseling Islam merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada individu yang ingin menyelesaikan permasalahan dengan

menggunakan dasar nilai-nilai Islam untuk mencapai sebuah tujuan yakni memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam harus dilakukan oleh pihak ahli yang disebut pembimbing dan seorang klien yang disebut terbimbing. Untuk mewujudkan tujuan dari proses bimbingan dan konseling Islam maka dibutuhkan kerjasama yang baik antara pembimbing dan terbimbing.

Kegiatan bimbingan dan konseling Islam merupakan salah satu aplikasi dari dakwah secara islamiah. Dakwah secara terarah dengan memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah* (Masdar, 1973: 18). Keseimbangan hidup bisa diperoleh seseorang ketika orang tersebut menjalin hubungan yang baik dengan Allah (*hablum minallah*) serta menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

Pada kenyataannya, tidak semua manusia dapat menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan ataupun sesama manusia. Terlebih lagi dalam menghadapi era globalisasi manusia lebih mementingkan permasalahan duniawi, bersikap individualistik, sehingga melahirkan sifat destruktif seperti sombong, kikir, zalim, ingkar, serta banyak yang melakukan tindakan yang merugikan orang lain atau biasa disebut agresivitas.

Sikap dan perilaku negatif merupakan bentuk penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama manusia yang diberikan Allah. Hal tersebut dapat terjadi karena kesalahan pendidikan dan bimbingan yang diberikan

sebelumnya atau godaan hawa nafsu yang bersumber dari nafsu setan (Amin, 2010: 25).

Sikap seseorang yang cenderung negatif seperti halnya melukai dan merugikan orang lain akan menciptakan hubungan yang tidak baik dengan Allah maupun sesama manusia dan lingkungannya. Individu tersebut tidak memiliki pegangan yang kuat sebagai pedoman. Individu tersebut cenderung merasa terombang-ambing dalam kehidupannya. Bahkan, yang demikian itu bisa menimbulkan stres, kehilangan kepercayaan diri serta penyakit kejiwaan lainnya. Pada saat demikian, bimbingan dan konseling Islam dibutuhkan untuk mengatasi berbagai penyimpangan dalam perkembangan fitrah beragama.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sholeh (2005: 44) mengenai langkah-langkah terapi religius untuk mencegah munculnya penyakit kejiwaan dan sekaligus menyembuhkannya, melalui konsep-konsep dalam Islam. Ada beberapa cara, salah satunya dengan menciptakan kehidupan islami dan perilaku religius, upaya ini dapat ditempuh dengan cara mengisi kegiatan sehari-sehari dengan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai aqidah, syari'ah, akhlak, aturan-aturan negara, norma-norma masyarakat, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Kedua, mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah. Melaksanakanshalat, berdo'a dan permohonan ampun kepada Allah akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa bagi orang yang melakukannya. Semakin dekat orang kepada Allah dan semakin banyak ibadahnya, maka akan

semakin tentramlah jiwanya dan semakin mampu menghadapi kekecewaan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susah baginya mencari ketentraman batin. Ketiga, meningkatkan kualitas dan kuantitas dzikir. Al-Qur'an berulang kali menyebut bahwa orang yang banyak berdzikir, hatinya akan tenang dan damai.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam memberikan peranan yang luar biasa dalam mengurangi tingkat agresivitas maupun penyembuhan penyakit kejiwaan yang dialami seseorang. Hal ini dibuktikan dengan adanya pondok pesantren Surlayala yang dipimpin oleh KH. Shahibul Wafa Tajul Arifin atau yang biasa dikenal dengan panggilan Abah Anom. Dengan menggunakan metode psikoterapi islami pondok pesantren ini berhasil mengeluarkan santri-santri yang kecanduan obat-obatan terlarang, depresi, suka berkelahi, dan suka mencuri. Dengan menggunakan metode zikir melalui *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, sebagian besar dari mereka menemukan kembali pencerahan keagamaanya (Amin, 2010: 37).

Dengan demikian, proses bimbingan dan konseling Islam bisa digunakan sebagai sarana untuk mengembalikan individu yang mengalami penyimpangan keagamaan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yaitu untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental, untuk menghasilkan suatu perbaikan dan kesopanan tingkah laku sehingga dapat bermanfaat, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) sehingga berkembang rasa

toleransi, dan tolong-menolong, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual, untuk menghasilkan potensi ilahiah (Amin, 2010: 43). Allah SWT berfirman dalam surat At Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Departemen Agama, 2007: 198)

Jelas dikatakan dalam ayat tersebut mengenai kewajiban manusia untuk saling tolong-menolong. Menyuruh untuk mengerjakan yang baik (ma’ruf) dan meninggalkan yang buruk (mungkar). Pelaksanaannya dengan membantu anak-anak punk yang hidup dengan penuh kebebasan diarahkan, dibimbing serta dibina agar anak-anak punk ini mampu bermanfaat untuk dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat. Sehingga, untuk bisa melaksanakan kewajiban tersebut individu yang memiliki agresivitas tinggi, mengalami penyimpangan keagamaan serta individu yang mengalami masalah kejiwaan harus ditangani dengan melaksanakan bimbingan dan konseling Islam. Salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling Islam yaitu untuk merubah, memperbaiki, menyehatkan, serta membersihkan kejiwaan seseorang. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa bimbingan dan

konseling Islam bisa menjadi acuan untuk membantu menurunkan agresivitas seseorang.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan konseling Islam merupakan cara untuk membantu anak-anak punk atau individu lain yang membutuhkan supaya tidak mengganggu dan menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun psikis. Hal ini tentu sangat bermanfaat bagi anak-anak punk yang membutuhkan siraman rohani seperti bimbingan konseling Islam agar dapat mengurangi kekerasan, tindakan kriminal, dan perilaku agresi yang sering dilakukan oleh anak-anak punk.

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, pada rumusan masalah dalam penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2009: 96). Menurut Arikunto hipotesis adalah suatu jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 110).

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: *“Ada pengaruh intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap agresivitas anak punk di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Mangunan Lor Demak”*. Dengan penjelasan semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam maka semakin rendah agresivitasnya. Sebaliknya, jika semakin rendah intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam maka semakin tinggi agresivitasnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistik (Azwar, 1998: 5). Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala atau instrumen yang akan disusun berdasarkan variabel yang akan diteliti.

1.2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel *independent* (bebas) yang disebut X dan variabel *dependent*(terikat) yang disebut Y. Variabel independen dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel dependen dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2009: 61). Adapun dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (*independent*) adalah intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam (variabel X), sedangkan variabel terikat (*dependent*) adalah tingkat agresivitas anak punk (variabel Y).

1.3. Definisi Konseptual dan Operational

1.3.1. Definisi Konseptual

1.3.1.1. Agresivitas

Agresivitas merupakan perilaku yang melukai orang lain (Sears, Freedman dan Peplau, 1994: 3). Hal ini sejalan dengan Berkowitz yang mendefinisikan agresivitas sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental (Berkowitz, 2003: 4).

Baron dan Byrne (2003:136) mendefinisikan agresivitas sebagai siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan dalam orang lain. Hal ini sejalan dengan Dayakisni (2006:231) yang mendefinisikan agresivitas sebagai serangan yang dilakukan oleh suatu organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri.

Agresivitas adalah suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh individu terhadap individu yang lain seperti melukai, menyakiti, merusak, baik secara fisik maupun verbal sehingga menimbulkan kerugian bagi orang lain.

1.3.1.2. Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam

Intensitas adalah “keadaan tingkat atau ukuran intensnya”, sedangkan “intens” sendiri berarti hebat, sangat kuat (kekuatan, efek), berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:

17). Dengan kata lain intensitas dapat diartikan dengan sungguh-sungguh melakukan usaha (daya usaha) untuk mendapat hasil yang maksimal (Yasin, 1997: 299). Oleh karena itu intensitas dapat diartikan dengan suatu keadaan yang bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (perasaan) dalam suatu hal, yang dimiliki seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap maupun perbuatan dalam melaksanakan sesuatu untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun pengertian Bimbingan dan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 4).

Intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam ialah suatu bentuk tingkah laku mengikuti bimbingan dan konseling Islam dengan penuh kesungguhan sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

1.3.2. Definisi Operasional

1.3.2.1. Agresivitas

Agresivitas merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan dengan tujuan menyakiti orang lain. Tindakan ini bisa berupa memukul, menendang, memaki, mengumpat, mata melotot dan rasa iri, dengki, maupun cemburu. Menurut Buss dan Perry dalam Bukhori (2003: 16) agresivitas

diklasifikasikan menjadi sebagai berikut: agresivitas fisik yaitu bentuk agresivitas yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik, agresivitas verbal yaitu bentuk agresivitas yang dilakukan untuk menyakiti orang lain secara verbal, kemarahan yaitu bentuk agresivitas yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang terhadap orang lain, permusuhan yaitu bentuk agresivitas dengan menunjukkan perasaan negatif terhadap orang lain.

1.3.2.2. Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam

Intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam adalah tingkat kesungguhan anak-anak Punk dalam mengikuti proses bimbingan dan konseling Islam yang diselenggarakan di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Mangun Lor Demak. Aspek intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam meliputi: perhatian yaitu tingkat ketertarikan terhadap sesuatu yang menjadi target perilaku, penghayatan yaitu pemahaman terhadap informasi yang disajikan, durasi yaitu lamanya selang waktu dalam mengeksplorasi, frekuensi yaitu banyaknya perilaku dalam mengkonsumsi atau seberapa sering, motivasi yaitu dorongan untuk mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam.

1.4. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek dari mana data itu dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 107). Berdasarkan sumber pengambilan data, sumber

data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah anak punk yang berada di PLK Bima Sakti Mangun Lor, Demak yang berjumlah 151 anak punk melalui hasil penyebaran skor agresivitas dan hasil penyebaran skor bimbingan konseling Islam.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ada relevansinya dengan bimbingan konseling Islam, jurnal, dokumen-dokumen yang ada di PLK Bima Sakti Mangun Lor Demak, serta dari Kepala PLK, staf-staf yang ada di PLK Bima Sakti Mangunan Lor Demak melalui wawancara.

1.5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek dalam penelitian (Arikunto, 2006: 108). Berdasarkan observasi saat penelitian terdapat 151 anak punk dan semuanya beragama Islam. Dengan demikian, dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh anak punk yang mengikuti bimbingan konseling Islam yang ada di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti Mangun Lor Demak berjumlah 151 anak punk.

Adapun sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009: 117-118). Penelitian ini hanya mengambil sampel dengan jumlah 60 anak punk, atau 40% dari populasi yang ada.

Pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan dan acuan umum dari pengambilan sampel Arikunto (2006: 112), yakni apabila jumlah subjek kurang dari 100, maka populasi diambil semua. Apabila jumlah subjek lebih dari 100 orang, maka sampel yang diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih dari populasi yang ada.

Adapun teknik pengambilan sampel penelitian ini penulis menggunakan *teknik stratified sampling*. Teknik ini diberi nama demikian karena teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Suatu Pendidikan Layanan Khusus (PLK) dengan Penerima Manfaat berasal darilatar belakang pendidikan yang berstrata, maka populasi Penerima Manfaat itu berstrata. Misalnya Penerima Manfaat yang masih SMA, SMP dan SD. Jumlah sampel yang harus diambil meliputi strata pendidikan tersebut (Sugiyono, 2009: 120).

1.6. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yaitu:

1.6.1. Skala

Skala yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam dan skala agresivitas. Dalam skala intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam dan skala agresivitas tersebut terdapat lima

pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pemberian skornya tergantung dari *favorable*, dan tidaknya suatu butir. Skor jawaban bergerak dari nilai lima (5) sampai nilai satu (1) pada jawaban yang *favorable*, kemudian nilai satu (1) sampai lima (5) pada butir jawaban *unfavorable*.

Teknik pengumpulan data dengan skala digunakan peneliti untuk memperoleh data bimbingan konseling Islam dan agresivitas anak punk dengan cara memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab atau dikerjakan secara tertulis. Dalam hal ini peneliti mengedarkan pertanyaan atau angket kepada anak punk yang berada di PLK Bima Sakti Mangun Lor Demak yang dijadikan responden oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk mencari data tentang pengaruh intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam dan agresivitas anak punk.

Untuk memilih item-item yang memiliki validitas dan reliabilitas yang valid, dalam penelitian ini dilakukan uji coba tak terpakai. Peneliti langsung menyajikan skala pada subjek penelitian, lalu peneliti menganalisis validitasnya sehingga diketahui item valid dan tidak valid. Jika hasilnya memenuhi syarat, maka peneliti langsung pada langkah selanjutnya. Jika tidak memenuhi syarat, maka peneliti memperbaikinya dan mengadakan ujicoba ulang pada responden (Hadi, 1990: 101).

Syarat data dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya, yakni data yang ada pada objek yang diteliti. Data dikatakan reliabel apabila terdapat data yang sama dalam jangka waktu yang berbeda (Sugiyono, 2009: 172).

Seleksi item dilakukan dengan pengujian validitas terhadap semua item di setiap variabel. Pengujian dilakukan dengan menggunakan formulasi koleksi *product moment* dari Pearson dan menghitungnya menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 (Wijaya, 2009: 10). Telah dikemukakan bahwa, analisis dilakukan dengan cara mengkorelasikan jumlah skor dengan skor total.

Menurut Azwar (2012: 86) jumlah koefisien korelasi pada tiap item bergerak dari 0,25 sampai dengan 0,30. Adapun skor minimal yang dipergunakan dalam penelitian ini sebesar 0,25. Jadi apabila korelasi tiap skor tersebut positif dan besarnya 0,25 ke atas maka skor tersebut merupakan *construct* yang kuat dan valid. Tetapi jika di bawah 0,25 maka dapat disimpulkan instrumen tersebut tidak valid.

Dalam penelitian ini estimasi reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Alpha* dari *Cronbach* dan penghitungannya menggunakan bantuan SPSS 16.0. Estimasi reabilitas dilakukan pada semua item yang valid di tiap-tiap variabel.

a. Skala agresivitas

Untuk skala agresivitas menggunakan 40 item pernyataan yang terdiri dari 20 item favorabel dan 20 item unfavorabel. Pengukuran

agresivitas dilakukan dengan menggunakan metode secara langsung (*directly reported satisfaction*) yaitu penerima manfaat diberikan pertanyaan setelah mendapatkan bimbingan dan konseling Islam.

Variabel agresivitas anak Punk dapat diukur dengan skala agresivitas. Item disusun berdasarkan aspek-aspek agresivitas yang dikelompokkan sebagai berikut: agresivitas fisik, agresivitas verbal, permusuhan, dan kemarahan.

Tabel 3.1

***Blue print* skala Agresivitas Anak Punk**

No	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Agresivitas Fisik	1,3,15,19,27	2,16,20,26,33	10
2	Agresivitas Verbal	4,6,13,21,35	5,14,22,28,34	10
3	Permusuhan	7,23,29,37,40	8,12,30,36,38	10
4	Kemarahan	9,11,17,25,31	10,18,24,32,39	10
Jumlah		20	20	40

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas skala Agresivitas Anak Punk dengan program SPSS 16.0 diketahui, bahwa dari 40 item tentang Agresivitas Anak Punk yang valid berjumlah 34 item, yakni item: 1,3,4,5,6,7,8,9,11,12,13,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,27,29,30,31,32,33,34,35,36,38,39,40, sedangkan yang tidak valid berjumlah 6 item, yakni item: 2,10,14,26,28,37. Koefisien validitas instrumen Skala Agresivitas Anak Punk bergerak antara 0,267 sampai 0,702. Sementara itu, hasil uji validitas skala Agresivitas Anak Punk

diketahui nilai *alphanya* sebesar 0,921 (Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 3)

Selanjutnya, item tersebut yang gugur dibuang dan yang valid diurutkan kembali. Lebih jelasnya, sebaran item skala Agresivitas Anak Punk sesudah diuji coba yang telah diurutkan kembali dapat dilihat dalam tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2
Sebaran Item Skala Agresivitas Anak Punk
Paska Uji Coba

No	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Agresivitas Fisik	1,3,15,19,27	16,20,33	8
2	Agresivitas Verbal	4,6,13,21,35	5,22,34	8
3	Permusuhan	7,23,29,40	8,12,30,36,38	9
4	Kemarahan	9,11,17,25,31	18,24,32,39	9
Jumlah		19	15	34

Dengan demikian pada Skala Agresivitas Anak Punk, jumlah item yang shahih dan handal dalam penelitian ini sebanyak 34 item (lihat lampiran 1b).

b. Skala intensitas bimbingan konseling Islam

Skala intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam terdiri dari 50 pernyataan, 25 item pernyataan *favorable* dan 25 item pernyataan *unfavorable*. Item *favorable* adalah pernyataan seiring dengan objek yang akan diukur, sedang item *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak seiring dengan objek yang akan diukur.

Variabel intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam dapat diukur dengan skala intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam. Item disusun berdasarkan empat indikator intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam dapat dilihat dalam tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3

***Blue print* skala intensitas
mengikuti bimbingan dan konseling Islam**

No	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Perhatian	1,12,22,32,42	2,13,23,33,43	10
2	Penghayatan	3,14,24,34,44	4,15,25,35,45	10
3	Durasi	5,16,26,36,46	6,17,27,37,50	10
4	Frekuensi	7,18,28,38,47	8,19,29,39,48	10
5	Motivasi	9,11,20,30,40	10,21,31,41,49	10
Jumlah		25	25	50

Setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam dengan menggunakan program SPSS 16.0 dapat diketahui, bahwa dari 50 item skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam diperoleh item yang valid berjumlah 39 item yakni: 1,2,3,4,5,6,8,10,11,12,13,15,17,19,20,21,22,23,25,26,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,42,44,45,48,49,50, sedangkan yang tidak valid berjumlah 11 item yakni: 7,9,14,16,18,24,27,41,43,46,47. Koefisien validitas instrumen skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam bergerak antara 0,322 sampai 0,588. Hasil uji

reabilitas skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam sebesar 0,906. (Hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4).

Selanjutnya item yang gugur kemudian dibuang dan yang valid diurutkan kembali. Lebih jelasnya, sebaran item skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam sesudah uji coba yang telah diurutkan kembali dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut ini:

Tabel 3.4
Sebaran Item
Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam
Paska Uji Coba

No	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Perhatian	1,12,22,32,42	2,13,23,33	9
2	Penghayatan	3,34,44	4,15,25,35,45	8
3	Durasi	5,26,36	6,17,37,50	7
4	Frekuensi	28,38	8,19,29,39,48	7
5	Motivasi	11,20,30,40	10,21,31,49	8
Jumlah		17	22	39

Dengan demikian pada skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam, jumlah item yang shahih dan handal dalam penelitian ini sebanyak 39 item (lihat lampiran 2b).

1.6.2. Observasi

Observasi merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung objek datanya (Jogiyanto, 2004: 89), dalam hal ini penulis mengamati langsung anak punk yang melakukan proses bimbingan konseling Islam. Metode observasi sebagai metode pengumpulan data tentang situasi umum anak punk di PLK Bima Sakti Mangun Lor, Demak.

Jenis-jenis observasi menurut sugiyono (2009: 48) yaitu:

- a. Observasi partisipan adalah observasi yang melibatkan peneliti dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.
- b. Observasi non partisipan adalah peneliti tidak terlibat dengan aktivitas orang yang sedang diamati atau sumber data penelitian.
- c. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati. Observasi ini dilakukan saat peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.
- d. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan

diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis-jenis observasi maka dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur karena sebelum peneliti melaksanakan observasi, maka peneliti mempersiapkan secara sistematis tentang apa saja yang akan dilakukan pada saat observasi. Peneliti juga mengetahui variabel yang akan dijadikan objek pengamatan.

1.6.3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa brosur, dokumen, surat kabar, internet dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Pengumpulan data dengan teknik ini untuk mencari dan mendapatkan informasi berkaitan dengan kegiatan anak punk di PLK Bima Sakti Mangunan Lor Demak. Metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islam.

1.7. Teknik Analisis Data

Pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Teknik analisis regresi sederhana dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0. Berdasarkan pengujian tersebut akan diketahui pengaruh intensitas mengikuti bimbingan dan

konseling Islam terhadap agresivitas anak punk di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Mangun Lor Demak.

Adapun teknik analisis datanya menggunakan analisis statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1.7.1. Analisis Pendahuluan

Pada tahap ini data yang diperoleh dari skala dimasukkan ke dalam tabel dan diberi skor pada setiap alternatif jawaban responden, yaitu dengan mengubah data tersebut ke dalam bentuk angka-angka kuantitatif, dengan menggunakan skor-skor sebagaimana tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5
Skor Aitem dalam Skala
Untuk Masing-masing Opsi

Jawaban	<i>Aitem Favorable</i>	<i>Aitem Unfavorable</i>
Sangat sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak sesuai (TS)	2	4
Sangat tidak sesuai (STS)	1	5

1.7.2. Uji Asumsi

1.7.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal (Wijaya, 2009: 126).

1.7.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak ada masalah heteroskedastisitas. Menurut Prayitno (2010: 71) uji heteroskedastisitas dengan *Sperman's rho* jika nilai signifikan antara variabel dengan residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, tetapi jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas

1.7.3. Uji Hipotesis

Sebagaimana dikemukakan dalam Bab I, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap tingkat agresivitas anak punk. Maka uji hipotesis dilakukan dengan

teknik analisis regresi sederhana menggunakan bantuan program SPSS 16.0 setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Selanjutnya, membuat interpretasi mengenai signifikansi pengaruh (X) terhadap (Y). Jika F_{reg} lebih besar dari $F_t 0,05$ dan $F_t 0,01$ maka hipotesis signifikan yang berarti ada pengaruh yang positif antara intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap tingkat agresivitas anak punk di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Mangunan Lor Demak. Sebaliknya apabila F_{reg} lebih kecil dari $F_t 0,05$ dan $F_t 0,01$ maka hipotesis non signifikan yang berarti terdapat pengaruh yang negatif antara intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap agresivitas anak punk di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Mangunan Lor Demak.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS

BIMA SAKTI MANGUNAN LOR DEMAK

1.1. Profil PLK Bima Sakti

Pendidikan layanan khusus (PLK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia selain sekolah formal. Sebagaimana dikatakan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Peraturan Pemerintah RI No 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 13-142 dan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 72 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan layanan khusus. PLK itu pendidikan seperti sekolah yang lain, UU 20/2003 bab IV pasal 5 ayat (1). Ada beberapa jenis pendidikan di PLK yakni: pendidikan dasar, ada pendidikan menengah, serta bisa melanjutkan kuliah, serta terdapat ijazah yang sama dengan sekolah formal lainnya.

Pendidikan Layanan Khusus (PLK) merupakan sebuah sekolah untuk anak-anak pada daerah yang terbelakang, terpencil, pulau kecil, masyarakat etnis minoritas pekerja anak, anak TKI, pelacur anak, LAPAS anak, anak jalanan, anak punk, dan pengungsi (gempa, bencana, konflik). PLK berbeda dengan rumah singgah dan balai rehabilitasi yang tidak berupa lembaga pendidikan. Dalam rumah singgah dan rehabilitasi memang memberikan pembinaan seperti keagamaan, keterampilan, namun

tidak dalam bentuk pendidikan, sehingga anak tidak bisa melanjutkan sekolahnya.

Keberadaan PLK Bima Sakti menjadi salah satu alternatif pendidikan yang dikembangkan untuk mengurangi jumlah anak yang mengalami permasalahan khusus. Kemudian anak-anak khusus tersebut mampu mendapatkan pendidikan seperti anak-anak normal lainnya, sehingga dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

PLK Bima Sakti berdiri untuk menolong warga negara yang belum menempuh pendidikan (sekolah) bisa mengenyam pendidikan guna membangun kualitas hidup. PLK Bima Sakti terdapat di berbagai tempat, sesuai dengan latar belakang wilayah tertentu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, diantaranya:

- a. Kota: menangani anak WTS, WTS anak, pekerja anak, anak jalanan, anak punk, anak gelandangan, anak pengemis, anak LAPAS, dan anak eks NAPI.
 - b. Desa: anak miskin, petani miskin, dan buruh miskin.
 - c. Pantai: anak nelayan miskin dan nelayan anak.
 - d. Gunung: anak-anak yang berada di pegunungan atau bukit yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal.
 - e. Lokasi terpencil: pulau kecil, hutan, lokasi terisolir, dan pedalaman.
- (sumber data: Brosur PLK Bima Sakti)

Pelaksanaan PLK Bima Sakti berbentuk sistem persekolahan, membuka kelas kecil, SD kecil, SMP kecil, dan SMA terbuka. Selain itu

ditambah dengan keterampilan sesuai keunggulan daerah masing-masing. Proses pembelajaran menggunakan standar layanan pendidikan persekolahan, meliputi: isi, proses, sarana-prasarana, lulusan, penilaian, pembiayaan, tenaga pendidikan dan kependidikan, dengan kompetensi kelulusan ditambah perlakuan khusus: *trauma centre, treatmentcentre*, pendamping/guru kunjung dan asrama (tenda darurat).

Pembiayaan PLK dialokasikan dari Direktorat PK-PLK Kementerian Pendidikan Nasional RI yang digunakan oleh peserta dan lembaga pelaksanaan serta satuan pendidikan kesetaraan, untuk bahan belajar bermutu sesuai kebutuhan masyarakat, tenaga sarana dan prasarana yang mendukung peningkatan keterampilan hidup, kecerdasan, dan produktivitas belajar (sumber data: Brosur PLK Bima Sakti).

1.2. Status, sumber dana dan Struktur Pengurus PLK Bima Sakti Desa Mangunan Lor Kabupaten Demak

Pelaksanaan dari PLK Bima Sakti secara hukum dipayungi oleh tiga Undang-undang yakni Undang-Undang Perlindungan Anak, Undang-Undang Penyandang Cacat, dan Undang-Undang Sisdiknas, dalam pasal 32 mengatur tentang pendidikan khusus dan pendidikan pelayanan khusus (Sumber data: Dokumentasi PLK Bima Sakti).

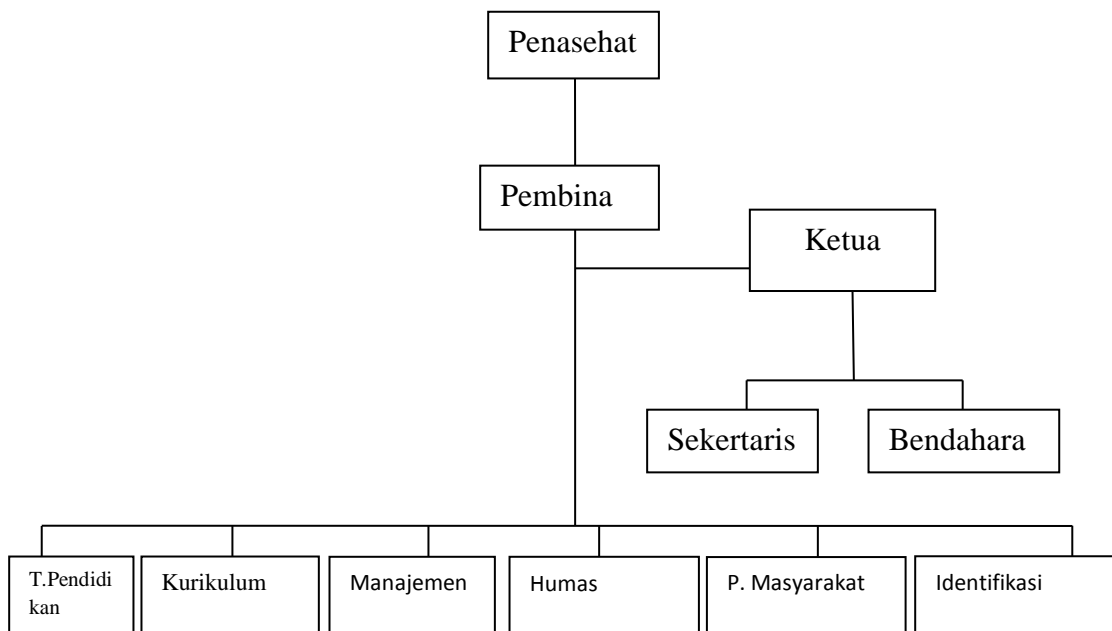
Sumber dana PLK Bima Sakti dalam melaksanakan kegiatan keagamaan termasuk bimbingan konseling Islam berasal dari: swadaya (donatur masyarakat), bantuan pemerintah (beasiswa, alat pertanian, cocok

tanam, menjahit), bantuan masyarakat sekitar, dan kekayaan PLK Bima Sakti (swadaya pengurus, usaha-usaha lain yang tidak mengikat).

Adapun struktur organisasi PLK Bima Sakti Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak sebagai berikut:

Bagan 4.1

Bagan struktur organisasi PLK Bima Sakti Desa Mangunan Lor Kabupaten Demak



(sumber data: Dokumentasi PLK Bima Sakti Demak)

Nama dan kepangkatan pejabat struktural :

Penasehat : LMM Bima Sakti Prov. Jawa
Tengah

Pembina :Dinas Pendidikan Pemuda dan
Olahraga

Ketua : Nur Chamid Karmany

Sekertaris : Arif Lutfi Hakim

Bendahara : Anas, S.Pd.I

Tenaga Kependidikan	: Akhina Lutfil Hakim, S.Ag.
Kurikulum dan Penilaian	: Pujiyanti, S.Pd.
Manajemen dan Sarpras	: Saeroji, S.Pd.I
Keg. Pembelajaran dan Humas	: Ahmad Zidny Syafi'il Umam
Pemberdayaan Masyarakat	: Moh. Burhan
Identifikasi dan <i>Need Assesment</i>	: Jalal Suyuti, S.Pd.

1.3. Visi, misi, tujuan, dan sasaran PLK Bima Sakti Desa Mangunan Lor Kabupaten Demak

1.3.1. Visi

Terwujudnya pendidikan layanan khusus (PLK) yang bermutu bagi peserta didik dari masyarakat miskin, daerah terpencil (suku terasing), bencana alam dan sosial, sehingga diharapkan menjadi manusia yang berkualitas, cerdas mandiri dan kompetitif.

1.3.2. Misi

Optimalisasi potensi peserta didik. Penyelenggaraan PLK bagi masyarakat miskin. Serta kemiteraan PLK untuk kemandirian.

1.3.3. Tujuan

Membentuk manusia berkualitas secara spiritual, emosional, intelektual, dan fisik. Mengajarkan hidup sehat, memperluas pengetahuan dan seni, memiliki keahlian dan keterampilan, menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional. (sumber data: Brosur PLK Bima Sakti)

1.3.4. Sasaran

Sasaran dari PLK Bima Sakti diantaranya: anak usia sekolah di daerah terpencil, anak usia sekolah keluarga minoritas/terasing, anak usia sekolah keluarga miskin, anak usia terbelakang, anak usia sekolah penyandang masalah, anak jalanan, anak punk, dan anak penyandang cacat(sumber data: Dokumentasi PLK Bima Sakti Demak).

1.4. Kondisi Anak Punk di PLK Bima Sakti

Anak punk yang ada di PLK Bima Sakti desa Mangunan Lor Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak sekitar 151 anak. Terdiri dari 95 laki-laki dan 56 perempuan (Data laporan PLK Bima Sakti April 2015). Anak punk ialah anak-anak yang ingin bebas tanpa aturan. Anak-anak yang melakukan perlawanan luar biasa terhadap hal-hal yang dianggap tidak adil, serta anak-anak yang menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, cara berpakaian, dan kebudayaan sendiri.

Proses penerimaan melalui beberapa tahapan diantaranya: identifikasi, penyusunan sistem pembelajaran, rekrutmen calon peserta didik, perintisan pelayanan, penerapan sistem penilaian, monitoring dan evaluasi, rencana tindak lanjut, dan dokumentasi seluruh proses.

Anak punk yang berada di PLK Bima Sakti memiliki masa lalu yang cukup menyedihkan. Mereka memilih hidup di jalanan karena banyak hal. Permasalahan keluarga, anak dari hasil perceraian orang tua,

orang tua yang terlalu menyetir kehidupan anaknya, ekonomi buruk, dan anak hasil pelacuran. Mereka datang ke PLK Bima Sakti dengan beragam tampilan. Rambut yang berwarna-warni, baju sobek sana sini, celana sobek sana sini, bahkan tindik yang terdapat di beberapa bagian tubuh, serta gambar tato yang hampir memenuhi bagian tubuhnya.

Proses penerimaan anak punk untuk menjadi penerima manfaat di PLK Bima Sakti tidaklah sama. Ada beberapa anak punk yang dimasukkan oleh keluarganya, ada yang diajak temannya, bahkan ada juga yang dengan kesadaran diri datang dan ingin tinggal di PLK Bima Sakti. Seluruh anak punk yang berada di PLK Bima Sakti memiliki tujuan yang sama yakni memperoleh kehidupan yang lebih baik. Kerjasama yang baik antara pembina PLK Bima Sakti, anak punk, masyarakat, serta pemerintah akan mewujudkan terciptanya anak-anak yang berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, nusa bangsa serta agama (wawancara dan observasi dengan bapak Nur Chamid 15 April 2015).

1.5. Program Pembinaan Anak Punk di PLK Bima Sakti Desa Mangunan Lor Kabupaten Demak

Untuk mewujudkan reintegrasi sosial anak punk sebagai tujuan akhir dari pendampingan anak punk di PLK Bima Sakti dilakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pembentukan pribadi yang baik dan mandiri pada diri anak punk. Kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada salah satu aspek dalam diri anak punk tetapi meliputi aspek pribadi dan sosial anak punk yang meliputi pembinaan di bidang

fisik, skill (kemampuan/ketrampilan), pengetahuan, dan psikis dari anak punk secara utuh dan menyeluruh. Beberapa upaya pembinaan bagi anak punk yang dilakukan oleh PLK Bima Sakti yaitu:

1. Pendidikan non formal

PLK Bima Sakti memberikan layanan dari segi pendidikan bagi anak dalam keadaan khusus yang tidak bisa mengenyam pendidikan di sekolah formal, sehingga membutuhkan pelayanan khusus dari segi pendidikan. Pendidikan yang diterapkan di PLK Bima Sakti memang berbeda dengan pendidikan formal karena ada penanganan khusus terhadap anak didik, namun hasil dari pengajarannya sama dengan pendidikan formal. Pendidikan yang ada di PLK Bima Sakti yaitu dari SD, SMP, dan SMA.

2. Pelatihan

Pelatihan yang diadakan meliputi pelatihan yang berkaitan dengan bekal usaha untuk masa depan pasca lepas dari dunia jalanan agar tidak kembali lagi ke jalan. Pelatihan juga terpusat untuk bekal kembali ke masyarakat. Seperti: pelatihan ketrampilan/kerja, pelatihan berorganisasi, dan pelatihan kedisiplinan.

3. Pemberian beasiswa

Anak-anak yang masih usia sekolah mendapat bantuan pendanaan dari PLK Bima Sakti secara menyeluruh. Biaya tersebut meliputi biaya hidup serta biaya pendidikan. Beasiswa ini diperoleh dari

pemerintah serta sumbangsih dari masyarakat yang peduli untuk kemajuan PLK Bima Sakti.

4. Keteladanan sikap pembina

Selain aktif mengadakan kegiatan untuk anak punk, PLK Bima Sakti juga menekankan kepada staff (pembina) untuk selalu memberikan contoh akhlak yang baik. Pembina yang biasa dipanggil ustadz harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anak yang berada di PLK Bima Sakti.

5. Perlindungan hukum dan anak-anak

Perlindungan hukum dan hak anak sangat mempengaruhi kondisi mentalitas anak punk. Adanya pihak yang melindungi mereka secara hukum dan menegakkan hak mereka akan memberikan nilai positif terhadap rasa aman anak punk.

6. Pelayanan kesehatan

Pelayanan kesehatan lebih ditujukan pada pemeliharaan kesehatan anak jalanan, khususnya kesehatan fisik. Realisasi dari kegiatan ini adalah adanya pemeriksaan terhadap kondisi anak punk meski masih terbilang kurang intensif. Serta pemberian bantuan air bersih untuk jaminan kesehatan anak punk.

7. Pembentukan kelompok kerja dan belajar

Pembentukan kelompok kerja dan belajar akan menciptakan perasaan yang sama di kalangan anak punk sehingga menumbuhkan sikap untuk saling membutuhkan serta saling menolong antara anak

punk. Selain itu, proses ini juga akan memupuk rasa saling pengertian diantara anak punk. Kelompok kerja dan belajar ini diwujudkan dengan beberapa program yang ada di PLK Bima Sakti seperti : koperasi, bengkel, isi ulang air minum, tata boga, dan pembelajaran lain baik umum ataupun agama.

8. Bimbingan konseling Islam

Upaya bimbingan konseling Islam berhubungan erat dengan kondisi anak punk terutama dari segi akhlak yang cenderung kurang baik. Hal ini pembimbing atau konselor biasanya sudah memahami kondisi tersebut dan memberikan bantuan terhadap anak punk dengan pengetahuan agama agar mereka tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan permasalahan.

Pelaksanaan konseling diharapkan mampu menjadikan anak punk lebih terbuka dengan kondisi yang sedang dialami sehingga mampu menemukan kemampuan yang dimiliki serta perbaikan akhlaq. Dengan memiliki akhlak yang baik, anak punk mampu berfungsi sosial di masyarakat serta memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya (wawancara dengan bapak Anas, 7 April 2015).

1.6. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di PLK Bima Sakti Demak

Tujuan dari pelaksanaan bimbingan konseling Islam di PLK Bima Sakti adalah untuk membantu anak punk dalam memahami masalah kehidupannya. Sehingga anak punk tersebut mampu mencegah ataupun mampu menangani masalah sesuai dengan kemampuannya sendiri serta

berpedoman terhadap Al-Qur'an dan Hadist. Hal ini sesuai dengan tujuan dari bimbingan konseling Islam yakni membantu individu untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut.

Pelaksanaan dari bimbingan konseling Islam dilakukan dibawah pengawasan ketua PLK Bima Sakti yakni Bapak Nur Chamid Karmany dibantu oleh pembimbing, konselor atau ustadz dan ustadzah serta anak-anak senior yang menghafal Al-Qur'an. Bimbingan konseling Islam dilakukan dengan melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah, tadarus Al-Qur'an, jamaah shalat dhuha, pengajian, hafalan surat pendek, konseling, serta pelajaran mengenai fiqih, tauhid, akhlak, dan sejarah. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam diikuti oleh seluruh anak penghuni PLK Bima Sakti Demak.

Pelaksanaan bimbingan konseling Islam dilakukan pengawasan secara insentif kepada anak-anak punk oleh para pembimbing terhadap peningkatan atau penurunan intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam. Jika terlihat ada masalah dengan anak punk, misalnya mulai tumbuh rasa malas dalam mengikuti bimbingan konseling Islam maka secara tegas pembimbing akan memberikan hukuman yakni dengan pemberian tugas-tugas yang mendidik. Contohnya: menghafal dan menulis ayat Al-Qur'an atau Hadist. Diharapkan anak-anak yang timbul rasa malas tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

Selain itu anak punk yang memiliki permasalahan bisa menceritakan secara khusus permasalahannya melalui proses konseling. Hal ini bisa membantu memberikan jalan keluar untuk menghadapi permasalahan yang sedang dialami oleh anak punk tersebut. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam akan memberikan manfaat positif bagi anak punk yang mengikuti secara rutin. Anak punk yang semula tidak mengenal agama Islam dengan baik setelah mengikuti bimbingan konseling Islam menjadi lebih terarah dengan ditandai perubahan sikap dan sifat yang lebih agamis.

Metode yang dilakukan oleh PLK Bima Sakti dalam memberikan bimbingan dan pembinaan terbagi menjadi dua, yaitu: pokok: paedagogi dan parsitipatif. Bantu: dokumenter, penelitian dan pengembangan, serta aksi sosial. Adapun teknik yang digunakan seperti: motivatif, persuasif, konsultatif, rekreatif, dan dinamika kelompok. Dalam melaksanakan bimbingan konseling Islam dengan menggunakan beberapa pendekatan, seperti:

1. Religius
 - a. *Siddiq*: program harus disampaikan secara benar
 - b. *Amanah*: apa yang disampaikan dapat dipercaya
 - c. *Tabligh*: benar-benar sampai pada sasaran
 - d. *Fatanah*: didasarkan atas hasil kajian yang rasional
2. Prinsip dasar HAM, bahwa setiap orang:
 - a. Punya harga diri yang harus dihormati

- b. Punya hak untuk menentuka nasibnya sendiri
- c. Punya kesempatan yang sama, yang dibatasi kemampuan
- d. Punya tanggung jawab sosial pada masyarakat

3. Perlindungan (*Security*)

Pendidikan dilaksanakan dalam upaya memberikan perlindungan, menciptakan rasa aman dan tentram tidak ada unsur tekanan dan ancaman.

4. Kesejahteraan (*Prosperity*)

Pendidikan dilaksanakan dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi.

5. Kebersamaan/ gotong-royong (*Mutual Cooperation*)

Pembinaan dilaksanakan atas dasar kesadaran sosial, kepedulian sosial, kesetiakawanan sosial, kebersamaan, kasih sayang dan tanggung jawab sosial masyarakat. (Nur Chamid, wawancara tanggal 15 April 2015)

1.7. Hambatan-hambatan yang dialami PLK Bima Sakti

Dalam melaksanakan pembinaan terhadap anak punk, ada beberapa hambatan yang dialami oleh PLK Bima Sakti diantaranya:

1. Kurangnya dukungan dari masyarakat yang menganggap keberadaan anak-anak yang bermasalah itu menambah beban bagi masyarakat sekitar sehingga keterlibatan anak-anak di daerah setempat masih sangat minim.

2. Kurangnya peran serta dinas sosial dalam mensosialisasikan pentingnya pemberian bimbingan pada anak-anak bermasalah yang ada di PLK Bima Sakti, serta kurangnya pemberian pembinaan terkait kesiapan anak yang nantinya terjun kembali ke masyarakat luas.
3. Sulitnya proses pembuatan akta kelahiran bagi anak punk yang tidak memiliki identitas lengkap, hal ini menghambat anak dalam pemberian kesempatan untuk mengenyam pendidikan.
4. Kurangnya dukungan dan perhatian dinas kesehatan yang menyebabkan anak punk kurang asupan gizi, obat-obatan serta pasokan air bersih.
5. Pelatihan kerja yang kurang. Hanya beberapa anak punk yang mampu mengikuti pelatihan yang ada. (Nur Chamid, observasi dan wawancara tanggal 15 April 2015).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Deskripsi Data Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang data intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam terhadap agresivitas anak punk maka akan dianalisis secara deskriptif guna mengetahui nilai rata-rata (mean) dan standart deviasi. Deskripsi data yang diperoleh dari respon subjek penelitian pada masing-masing variabel sebagaimana tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1

Diskripsi Data Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Intensitas	60	170.37	27.913
Agresivitas	60	112.55	23.327
Valid N (listwise)	60		

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata dan standart deviasi dari variabel dependen dan independen. Rata-rata intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam adalah 170.37, dengan standart deviasi 27.913. Sedangkan rata-rata agresivitas anak punk sebesar 112.55, dengan standart deviasi sebesar 23.327.

1.2. Analisis Pendahuluan

Untuk mendapatkan data pengaruh intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam terhadap tingkat agresivitas anak punk di PLK

Bima Sakti Mangun Lor Demak, peneliti menggunakan skala yang disebarkan kepada 60 responden. Jumlah item adalah 50 pernyataan, untuk skala intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam dan 40 pernyataan untuk skala agresivitas anak punk. Masing-masing pernyataan terdiri dari 5 alternatif jawaban, yaitu: SS, S, N, TS, dan STS dengan skor 5,4,3,2, dan 1 untuk skala *favorable* dan skor 1,2,3,4 dan 5 untuk skala *unfavorable*. Kemudian peneliti memasukkan nilai skor ke dalam tabel untuk lebih mudah dalam menganalisis data. Setelah itu, data dianalisis validitas dan reliabilitasnya untuk mengetahui valid dan tidaknya data.

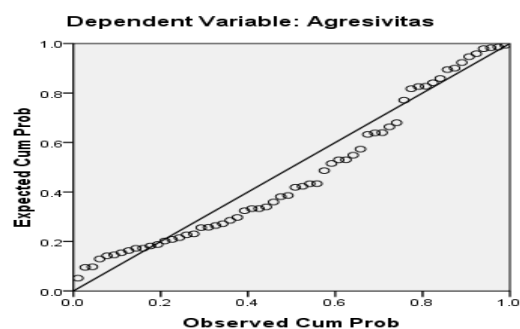
1.3. Uji Normalitas dan Heteroskedastisitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan heteroskedastisitas skor yang diperoleh dari subjek pada masing-masing skala.

a. Uji Normalitas

Analisis normalitas berfungsi untuk menguji penyebaran data hasil penelitian.

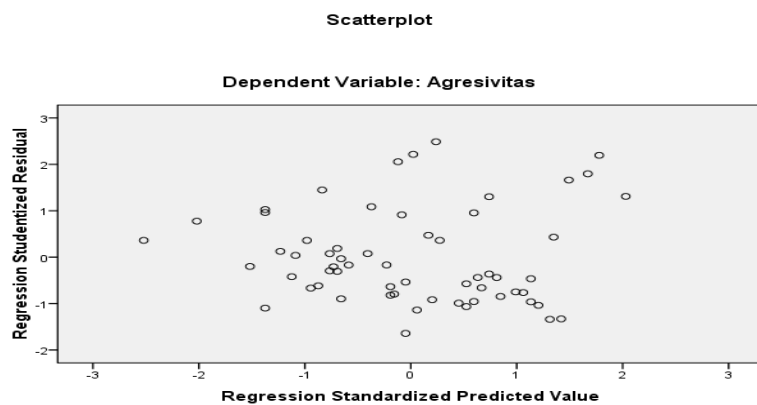
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi layak dipakai untuk prediksi agresivitas berdasarkan masukan variabel independennya.

b. Uji Heteroskedastisitas

Analisis heteroskedastisitas berfungsi untuk melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik di atas, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya).



Dari grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi tingkat agresivitas pada anak punk berdasarkan masukan variabel independennya.

1.4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan analisis yang harus dilakukan untuk membuktikan diterima atau ditolaknya hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagaimana tabel 5.2 berikut:

Tabel 5.2
Out Put Uji Freg

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	23577.736	1	23577.736	61.076	.000 ^a
Residual	22390.198	58	386.038		
Total	45967.933	59			

Hasil analisis data mengenai pengaruh intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam terhadap agresivitas anak punk menunjukkan koefisien pengaruh F sebesar 61.076 dengan nilai signifikansi (pvalue) 0,00. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam terhadap agresivitas anak punk. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi intensitas anak punk mengikuti bimbingan konseling Islam, maka semakin rendah agresivitas, sebaliknya semakin rendah intensitas anak punk mengikuti bimbingan konseling Islam maka semakin tinggi agresivitas nya.

Adapun besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y dapat dilihat dari nilai R square sebagaimana tabel 5.3 berikut:

Tabel 5.3
Out Put Uji R Square

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.716 ^a	.513	.505	19.648

a. Predictors: (Constant), Agresivitas

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai R square sebesar 0,513 menunjukkan besarnya intensitas bimbingan konseling Islam dalam mempengaruhi agresivitas sebesar 51,3%. Adapun sisanya 48,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian seperti: faktor sosial ekonomi, kondisi perumahan yang buruk dan tingkat pendidikan yang rendah (Cornell dalam Berkowitz, 2003: 58). Ada juga faktor deindividuasi, kekuasaan dan kepatuhan, serta provokasi yang memberikan pengaruh terhadap perilaku agresif (Dayakisni, 2006: 43).

1.5. Pembahasan

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam dengan tingkat agresivitas. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai F sebesar 61.076 dan nilai signifikansi (pvalue) 0,00 yang nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dan dengan nilai R square sebesar 0,513 yang menunjukkan pengaruhnya sebesar 51,3%. Adapun sisanya 48,7% dijelaskan oleh

variabel-variabel lain di luar penelitian ini. Seperti: faktor sosial ekonomi, kondisi perumahan yang buruk dan tingkat pendidikan yang rendah (Cornell dalam Berkowitz, 1999: 58). Ada juga faktor deindividuasi, kekuasaan dan kepatuhan, serta provokasi yang memberikan pengaruh terhadap perilaku agresif (Dayakisni, 2003: 43).

Perbedaan tingkat pendidikan memberikan pengaruh terhadap tingkat pemahaman pada masing-masing anak punk. Anak punk yang tinggal di PLK dengan lulusan SMA lebih mudah bergaul dengan anak punk lainnya dibandingkan SMP dan SD. Pemahaman terhadap materi bimbingan konseling Islam juga dipengaruhi oleh strata pendidikan, anak punk yang lebih dewasa akan mampu menelaah apa yang diharapkan oleh pembimbing atau konselor. Walaupun terkadang, intensitas dalam mengikuti kegiatan keagamaan cenderung lebih dimiliki mereka yang masih usia dini karena cenderung lebih bersemangat dengan imbalan sederhana misalnya: tambahan lauk pada waktu makan bagi mereka yang rutin mengikuti bimbingan konseling Islam dengan datang paling awal. Hal ini yang sering disepelekan bagi mereka anak punk yang dewasa.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh antara pengaruh intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam terhadap agresivitas anak punk di PLK Bima Sakti Mangunan Lor, Demak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam maka semakin rendah agresivitasnya.

Sebaliknya, semakin rendah intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam maka semakin tinggi agresivitasnya.

Dengan demikian, salah satu cara untuk menurunkan agresivitas anak punk yakni dengan meningkatkan intensitas pelaksanaan bimbingan konseling Islam keseharian di PLK Bima Sakti Mangunan Lor, Demak. Berpedoman pada ajaran Al-Qur'an dan *Hadist* sebagai pegangan utama pelaksanaan bimbingan konseling Islam. Pembimbing atau konselor memberikan penyadaran dari dalam diri masing-masing anak punk sehingga kesadaran untuk berbuat baik, menjalankan ma'ruf dan meninggalkan mungkar bersumber dari diri sendiri dan bukan merupakan paksaan dari pihak lain.

Fenomena remaja yang semakin memprihatinkan dari sisi moral sebagai akibat dari pergeseran nilai, mengakibatkan individu melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma maupun hukum yang berlaku. Beberapa individu bahkan sengaja menghilangkan kedudukan norma dan hukum. Salah satu contohnya adalah anak punk. Kelompok remaja yang ingin hidup tanpa ada aturan yang mengikat dirinya. Hal ini mengakibatkan mereka kehilangan pegangan atau kendali karena keinginan untuk mengejar sesuatu sebagai tujuan hidup. Menghalalkan segala cara, bahkan merampas dan menyakiti orang lain.

Sikap seseorang yang cenderung negatif, seperti halnya menyakiti dan merugikan orang lain akan menciptakan hubungan yang tidak baik dengan Allah maupun sesama manusia dan lingkungannya. Individu

tersebut merasa terombang-ambing dalam kehidupannya. Hal tersebut menyebabkan individu akan melakukan perilaku yang cenderung menyakiti orang lain karena tidak memiliki pegangan untuk pedoman hidup.

Perilaku seseorang yang menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun non fisik sering disebut dengan agresivitas. Hal ini menjadi ancaman bagi orang lain. Salah satu cara untuk bisa menurunkan agresivitas anak punk adalah dengan memberikan bimbingan konseling Islam secara rutin dan terus menerus sampai ada perubahan yang positif.

Bimbingan konseling Islam diperlukan agar seseorang tidak kembali terjerumus dalam keadaan yang hina. Seseorang yang mempunyai masalah dibantu untuk bisa menyelesaikan permasalahan dengan tujuan orang tersebut mampu menyadari potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu hidup dengan baik dan berguna bagi orang lain. Bimbingan konseling Islam pada dasarnya merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada orang atau sekelompok orang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan dalam hidupnya agar mampu mengatasi permasalahan dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kegiatan bimbingan konseling Islam di PLK Bima Sakti bertujuan untuk membantu anak-anak punk yang memiliki permasalahan dalam hidup sehingga mereka dapat menemukan jalan keluar dari masalah tersebut sehingga menyadarkan mereka agar kembali ke jalan yang benar,

anak punk disadarkan akan kesalahan atau dosa-dosa yang telah mereka lakukan, sehingga timbul suatu penyesalan serta tekad untuk tidak mengulangi kembali perbuatan buruknya. Disadarkan akan peran dan kedudukan remaja sebagai calon penerus bangsa yang sesungguhnya. Penanaman sikap mandiri dan pantang menyerah kepada setiap anak punk yang ada di PLK Bima Sakti agar kelak lebih tegar dan kuat serta ikhlas dalam menghadapi segala bentuk persoalan dalam kehidupan.

Menurut bapak Nur Chamid kegiatan bimbingan Konseling Islam dilakukan secara rutin seperti shalat lima waktu yang harus dikerjakan secara berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian terkait akhlaq, konseling islami, hafalan surat pendek, dan MADIN tentang fiqih, tauhid, akhlaq, dan sejarah Islam. Hal ini bertujuan untuk membekali anak punk untuk belajar dan lebih mendalami agama. Bapak Nur Chamid juga menjelaskan bahwa anak punk yang tadinya tidak mengenal agama dengan baik, setelah mendapatkan pelajaran keagamaan menjadi mengenal agamanya dengan baik. Ada pula ceramah tentang keagamaan dengan metode tanya jawab. Hal ini sekaligus melatih kepekaan serta keberanian dari masing-masing anak. Adanya konseling juga menjadikan anak punk lebih terbuka dan mampu berusaha untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri (Nur Chamid, Wawancara 27 April 2015).

Dengan demikian, aktualisasi tujuan dari bimbingan konseling Islam adalah mereposisi anak punk sebagai manusia dengan hakikatnya sebagai manusia yang selaras dengan perkembangan unsur dirinya dan

pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk religius, makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya (Arifin, 1994: 18). Mempelajari ajaran-ajaran Islam menjadikan bekal supaya ada yang membentengi perilaku anak punk disaat terjerumus ke dalam hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga perilaku anak punk akan sesuai dengan semestinya dan terhindal dari tindakan kriminal, termasuk perilaku agresi dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil observasi di PLK Bima Sakti menunjukkan adanya perubahan akhlak anak punk, hal ini tampak pada keseharian anak punk yang berada di sana. Keseharian anak punk telah melakukan kewajiban sebagai hamba Allah seperti shalat lima waktu, kemampuan mengaji yang terus meningkat, yang awalnya tidak bisa mengaji bahkan sudah mampu menghafal surat-surat pendek dan surat Yasin. Selain itu mereka juga lebih mampu menerapkan sifat sabar. Hal ini nampak ketika berada pada antrian panjang untuk berwudlu, mandi, atau mengambil jatah makan. Mereka mengantri dengan tertib tanpa ada keluhan. Hal-hal buruk yang biasanya dilakukan di jalanan dapat berkurang dengan mematuhi aturan-aturan yang ada di PLK Bima Sakti.

Hal ini juga diakui oleh Fendy, salah satu anak punk yang tinggal di PLK Bima Sakti Mangun Lor, Demak yang menyatakan bahwa terjadi perubahan perilaku yang luar biasa sebelum dan sesudah berada di PLK Bima Sakti. Banyak perilaku yang diperbaiki, serta lebih sabar dalam

menghadapi permasalahan adalah salah satu manfaat dari proses bimbingan konseling Islam (Fendy, wawancara 23 April 2015).

Sejalan dengan pendapat Fendy, Putri Asmatul (Anak Punk yang tinggal di PLK Bima Sakti) menjelaskan bahwa, ada perubahan yang cukup signifikan terhadap dirinya ketika melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian mencoba mempelajari isi kandungannya. Ada perasaan menyesal bahkan ingin mengulangi waktu hingga dirinya tidak terjerumus ke dalam kelompok tersebut. (Putri, wawancara 24 April 2015).

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber pedoman yang digunakan pembimbing dalam proses bimbingan dan konseling Islam mengandung tuntunan-tuntunan akhlak mulia, dengan membacanya berarti seseorang telah berdzikir (mengingat Allah) serta akan mengenal aturan-aturan Allah. Sehingga dia akan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya ditinggalkan.

Dengan demikian, uraian di atas menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa "intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam berpengaruh terhadap penurunan agresivitas anak punk" dapat diterima. Hal ini dapat dibuktikan dengan analisis regresi yang diperoleh harga $F = 61.076$ lebih besar dari taraf signifikan 5% maupun taraf signifikan 1% pada $N = 60$. Akan diperoleh pernyataan bahwa $F = 61,076 >$ taraf signifikan 5% maupun 1% berarti diperoleh hasil yang signifikan (Hadi, 1990: 72). Hal ini menunjukkan hasil positif, yaitu terdapat pengaruh

positif intensitas bimbingan konseling Islam terhadap agresivitas anak
punk di PLK Bima Sakti Mangunan Lor Demak.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Setelah peneliti mengadakan penelitian lapangan dan menganalisis data demi data yang diperoleh dalam rangka pembahasan skripsi yang berjudul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam Terhadap Agresivitas Anak Punk di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Mangunan Lor, Demak”, maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan dari hasil perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan rumus regresi sederhana diperoleh harga $F = 61.076$ lebih besar dari taraf signifikan $5\% = 0,254$ maupun $1\% = 0,330$ pada $N = 60$.

Dengan demikian, uji hipotesis tersebut menunjukkan hasil yang positif, yaitu menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam terhadap penurunan agresivitas anak punk di PLK Bima Sakti Mangunan Lor, Demak. Artinya semakin tinggi intensitas pelaksanaan bimbingan konseling Islam maka semakin rendah agresivitasnya. Atau sebaliknya, semakin rendah intensitas bimbingan konseling Islam maka semakin tinggi agresivitasnya.

6.2. Saran

Demi meningkatnya mutu dalam penurunan agresivitas anak punk agar menjadi stabil, maka di bawa ini peneliti sampaikan beberapa saran-saran kepada pihak terkait, yaitu:

1. Untuk pengelola PLK Bima Sakti diharapkan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pelayanan bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas di PLK Bima Sakti Mangun Lor Demak agar dapat mewujudkan visi dan misi dan meningkatkan citra baik di masyarakat, sehingga masyarakat mampu turut serta memberikan bantuan dalam bentuk apapun untuk PLK Bima Sakti.
2. Untuk anak punk, berdasarkan data penelitian yang diperoleh memberikan hasil yang signifikan terhadap penurunan agresivitas. Hal ini sangat baik dan harus dipertahankan. Dengan meningkatkan intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam maka anak punk akan lebih mampu mengontrol perilaku agresivitas dengan lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik tentang agresivitas anak punk disarankan agar mempertimbangkan variabel-variabel lain. Hal tersebut diharapkan untuk bahan evaluasi agar ada beberapa cara untuk dijadikan referensi untuk menurunkan agresivitas.

6.3. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut setianya hingga *yaumul akhir*, semoga peneliti serta pembaca termasuk salah satu dari mereka, *amin*

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan rendah hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti di masa yang akan datang. *Amin*

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Aisyah. 2010. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal Medtek*, 2, 01-7.
- Akbar, M. 2006. *Punk dan Kesehariannya*. Bandung: Al Ma'arif.
- Al-Hasyimi, muhammad Ali. 2001. *Menjadi Muslim Ideal Pribadi Islam Menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah*. Diterjemahkan oleh Ahmad Baidowi. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anantasari. 2006. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Arifin, M. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT Golden Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berkowitz. 2003. *Emotional Behavior*. Jakarta: PPM.
- Bukhori, Baidi. 2003. *Pengaruh Dzikir Beberapa al-Asma al-Husna terhadap Penurunan Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah* (tidak dipublikasikan). Tesis, UGM.
- Christanti. 2011. *Aspek Intensitas*. Salatiga: UKSW.
- Dayakisni, Hudamiah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang.
- Departemen Agama. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an.
- Duglas, Robert dan Steven. 2007. *Social Psychology*. America: United State of America.
- Faqih, Ainur Rokhim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.

- Faturrochman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka.
- Forzano, L.B., Logue, A.W. 1995. Self Control and Impulsiveness In Children and adults: effects of food preferences. *Journal of The Experimental Analysis Of Behavior*. 64, 33-46.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin. 1977. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Jakarta: CV. Majasari Indah.
- Jogiyanto. 2004. *Metodologi Bisnis*. Yogyakarta: BPEF.
- Js. Badudu dan Sutan Mohamad Zain. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kartono dan Gulo. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionar Jaya.
- Kartono, Kartini. 1989. *Hygine Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Nabdar Maju.
- Koeswara. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung : PT Eresco.
- Makmun, Syamsudin. 2000. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Masdar, M. 1973. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mu'tadin. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja.
- Muslim, Imam. 2010. *Saheh Muslim Vol. IV*. New Delhi : Lahoti Fine Art Press.
- Musnamar, Thohari. 1922. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Myers, David. 2002. *Psikologi Sosial*. Diterjemahkan: Sarwono. Jakarta: Balai Pustaka.
- O'Hara. 1997. *Filosofi Punk*. Jakarta: Jakarta Beat.

- Praptiani, Santi. 2013. Pengaruh Kontrol Diri terhadap Agresivitas Remaja dalam Menghadapi Konflik Sebaya dan Pemaknaan Gender. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*. 1, 01-13.
- Prayitno, Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rahmad, Jalaludin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Remmers dan Hacket. 1984. *Psikologi Perkembangan dalam Berbagai Bagian*. Diterjemahkan: Haditono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rita, Richard, dan Ernest. 1983. *Pengantar Psikologi*. Diterjemahkan: Nurdjannah. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Robert, Marianne dan Mitchell. 2007. *Introduction to Guidance*. New York: Mac MillanPublishing.
- Sears, Freedman, dan Peaplau. 1994. *Psikologi Sosial Jilid 3*. Jakarta: Erlangga.
- Sholeh, Soekanto. 2007. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Sofyan, Wills. 1981. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi. 1985. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarsono. 2003. *Hubungan Antara Besarnya Kelompok Kamar Hunian Dengan Perilaku Prososial dan Agresi Narapidana*. Tesis (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Tesis UGM.
- Walgito, Bimo. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijaya, nurul. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

- Winkel, W.S. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Yasin, Sulehan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.
- Yon, M. 2005. *Intensity*. America: United State of America.
- Aningsih, Puji. 2007. *Pengaruh Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Penurunan Agresivitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A*. Skripsi. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
- Anshori. 2006. *Hubungan Antara Kebiasaan Menonton Televisi Dengan Agresivitas Pada Anak Menurut Persepsi Orang Tua di Desa Selo Wirosari Grobogan*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
- Arifin. 2002. *Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Tingkah Laku Keagamaan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita dan Lembaga Pemasyarakatan I*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
- Masriah. 2006. *Pengaruh Bimbingan Islam Terhadap Agresivitas Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah Kabupaten Kudus*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
- Wawancara Putri Rahmatul (Anak Punk di PLK Bima Sakti) 24 April 2015. PLK Bima Sakti Mangun Lor Demak.
- Wawancara Bapak Nur Chamid (Ketua PLK Bima Sakti) 27 April 2015. PLK Bima Sakti Mangun Lor Demak.
- Wawancara Bapak Anas (Bendahara PLK Bima Sakti) 5 Mei 2015. PLK Bima Sakti Mangun Lor Demak.
- Wawancara Fendy (Anak Punk di PLK Bima Sakti) 6 Mei 2015. PLK Bima Sakti Mangun Lor Demak.

Lampiran Skala

IDENTITAS DIRI

Nama :
Alamat :
Jenis Kelamin :
Pendidikan Terakhir :

PETUNJUK

Kami bermaksud meminta bantuan kepada Anda dengan cara mengisi dua macam skala. Mohon Anda membaca petunjuk-petunjuk di bawah ini:

1. Dalam skala-skala ini terdapat sejumlah pernyataan. Setelah membaca dengan seksama Anda diminta memilih salah satu dari 4 pilihan tanggapan yang tersedia dengan memberi tanda silang (X) pada pilihan yang disediakan, yaitu:
SS : Bila Anda sangat sesuai dengan pernyataan
S : Bila Anda sesuai dengan pernyataan
N : Bila Anda netral dengan pernyataan
TS : Bila Anda tidak sesuai dengan pernyataan
STS : Bila Anda sangat tidak sesuai dengan pernyataan
2. Pilihlah alternatif tanggapan yang benar-benar sesuai dengan keadaan/kenyataan diri Anda.
3. Seumpama ada pernyataan yang secara kenyataan Anda belum mengalaminya, Anda dapat membayangkan bila suatu saat Anda mengalaminya dan memperkirakan reaksi Anda terhadap hal tersebut.
4. Dalam menjawab skala ini mohon semua dijawab (tidak ada satupun yang terlewatkan), dan Anda tidak perlu takut salah, karena semua jawaban dapat diterima.
5. Kerahasiaan identitas dan jawaban Anda akan kami jamin.
6. Kesungguhan dan kejujuran Anda sangat menentukan kualitas hasil penelitian ini. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih.

Semarang, 19 Mei 2015

Peneliti

Lampiran 1a

A. Skala Agresivitas Anak Punk Sebelum Uji Coba

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya tidak segan-segan melukai musuh saya ketika sedang berkelahi					
2	Saya berusaha bersikap tenang walaupun ada teman yang ingin memukul saya					
3	Saya menendang orang yang membuat saya sakit hati					
4	Saya berbicara dengan kata-kata kotor ketika sedang marah					
5	Saya menghormati pendapat orang lain meskipun dia lebih muda dari saya					
6	Ketika sedang marah, saya melampiaskan dengan cara memaki orang lain					
7	Saya berkata bohong untuk menjelekan orang lain yang saya benci					
8	Saya memaafkan orang-orang yang membenci saya					
9	Saya sulit untuk mengendalikan kemarahan					
10	Saya lebih memilih menyendiri ketika sedang marah					
11	Ketika ada teman yang berbicara kurang sopan kepada saya, muka saya langsung memerah					
12	Saya tetap menyapa orang-orang yang membenci saya, walaupun sapaan tersebut tidak dibalas					
13	Saya membentak orang yang lebih tua dari saya meskipun permasalahannya sepele					
14	Saya membalas dengan kalimat yang lembut, teman-teman yang selalu berbicara dengan nada kasar					
15	Ketika ada teman yang tidak sengaja menginjak kaki saya, maka saya membalas menginjak					

	kakinya dengan lebih keras					
16	Walaupun ada teman dengan sengaja melukai tubuh saya, maka saya tidak membalasnya					
17	Ketika sedang marah kemudian ada orang yang menyapa, maka saya tidak membalas sapaan tersebut					
18	Saya lebih suka pergi kelaut atau tempat sepi untuk berteriak melampiaskan rasa marah saya					
19	Saya kehilangan kontrol jika sedang marah besar, bahkan melukai orang lain					
20	Ketika ada orang yang tiba-tiba memukul badan saya, maka saya bertanya dengan kalimat yang baik untuk menyelesaikan permasalahan					
21	Saya membicarakan orang yang saya benci dengan menjelek-jelekannya					
22	Ketika saya berbuat kesalahan terhadap teman kemudian dicaci maki maka saya tetap meminta maaf dengan kalimat yang baik					
23	Saya merasa dengki dengan teman yang mendapatkan pujian dari orang lain					
24	Daripada menyakiti orang lain, saya lebih memilih untuk tidur pada saat marah					
25	Ketika sedang marah, saya selalu berbicara kepada orang lain dengan mata melotot					
26	Saya tidak membalas menendang walaupun ada teman yang sengaja menendang tubuh saya dengan begitu kerasnya					
27	Ketika sedang berkelahi saya menggunakan benda-benda tajam (pisau, golok, pedang) untuk mengalahkan musuh saya					
28	Meskipun ada teman yang memaki saya, tetap saya maafkan					
29	Saya memilih diam kepada orang yang saya benci,					

	walaupun orang tersebut menyapa saya					
30	Saya belajar untuk tidak merasa dengki terhadap orang-orang yang jauh lebih berhasil dari saya					
31	Saya membiarkan saja pertanyaan dari teman ketika sedang marah					
32	Saya tetap membalas sapaan dari teman walaupun saat itu saya sedang marah					
33	Ketika sedang berjalan, ada orang yang menabrak saya sampai tersungkur maka saya tetap memaafkan					
34	Ketika ada pembimbing yang sedang memebentak saya, maka saya menyadari kesalahan					
35	Saya memanggil teman saya dengan menggunakan sebutan yang tidak pantas (nama binatang)					
36	Saya tetap berusaha menjadi teman yang baik terhadap orang-orang yang tidak menyukai saya					
37	Saya merasa sangat iri terhadap orang yang lebih berhasil daripada saya					
38	Ketika saya difitnah oleh orang lain, saya menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik					
39	Saya berusaha tetap bersikap baik terhadap orang lain walaupun sedang marah					
40	Saya merasa sangat cemburu ketika ada teman yang lebih sukses daripada saya					

Lampiran 1b

B. Skala Agresivitas Paska Uji Coba

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya tidak segan-segan melukai musuh saya ketika sedang berkelahi					
3	Saya menendang orang yang membuat saya sakit					

	hati					
4	Saya berbicara dengan kata-kata kotor ketika sedang marah					
5	Saya menghormati pendapat orang lain meskipun dia lebih muda dari saya					
6	Ketika sedang marah, saya melampiaskan dengan cara memaki orang lain					
7	Saya berkata bohong untuk menjelekan orang lain yang saya benci					
8	Saya memaafkan orang-orang yang membenci saya					
9	Saya sulit untuk mengendalikan kemarahan					
11	Ketika ada teman yang berbicara kurang sopan kepada saya, muka saya langsung memerah					
12	Saya tetap menyapa orang-orang yang membenci saya, walaupun sapaan tersebut tidak dibalas					
13	Saya membentak orang yang lebih tua dari saya meskipun permasalahannya sepele					
15	Ketika ada teman yang tidak sengaja menginjak kaki saya, maka saya membalas menginjak kakinya dengan lebih keras					
16	Walaupun ada teman dengan sengaja melukai tubuh saya, maka saya tidak membalasnya					
17	Ketika sedang marah kemudian ada orang yang menyapa, maka saya tidak membalas sapaan tersebut					
18	Saya lebih suka pergi kelaut atau tempat sepi untuk berteriak melampiaskan rasa marah saya					
19	Saya kehilangan kontrol jika sedang marah besar, bahkan melukai orang lain					
20	Ketika ada orang yang tiba-tiba memukul badan saya, maka saya bertanya dengan kalimat yang baik untuk menyelesaikan permasalahan					

21	Saya membicarakan orang yang saya benci dengan menjelek-jelekannya					
22	Ketika saya berbuat kesalahan terhadap teman kemudian dicaci maki maka saya tetap meminta maaf dengan kalimat yang baik					
23	Saya merasa dengki dengan teman yang mendapatkan pujian dari orang lain					
24	Daripada menyakiti orang lain, saya lebih memilih untuk tidur pada saat marah					
25	Ketika sedang marah, saya selalu berbicara kepada orang lain dengan mata melotot					
27	Ketika sedang berkelahi saya menggunakan benda-benda tajam (pisau, golok, pedang) untuk mengalahkan musuh saya					
29	Saya memilih diam kepada orang yang saya benci, walaupun orang tersebut menyapa saya					
30	Saya belajar untuk tidak merasa dengki terhadap orang-orang yang jauh lebih berhasil dari saya					
31	Saya membiarkan saja pertanyaan dari teman ketika sedang marah					
32	Saya tetap membalas sapaan dari teman walaupun saat itu saya sedang marah					
33	Ketika sedang berjalan, ada orang yang menabrak saya sampai tersungkur maka saya tetap memaafkan					
34	Ketika ada pembimbing yang sedang memebentak saya, maka saya menyadari kesalahan					
35	Saya memanggil teman saya dengan menggunakan sebutan yang tidak pantas (nama binatang)					
36	Saya tetap berusaha menjadi teman yang baik terhadap orang-orang yang tidak menyukai saya					
38	Ketika saya difitnah oleh orang lain, saya					

	menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik					
39	Saya berusaha tetap bersikap baik terhadap orang lain walaupun sedang marah					
40	Saya merasa sangat cemburu ketika ada teman yang lebih sukses daripada saya					

Lampiran 2a

A. Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam Sebelum Uji Coba

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya duduk di barisan paling depan ketika mengikuti bimbingan konseling Islam					
2	Ketika saya merasa capek, maka saya akan meninggalkan kegiatan bimbingan konseling Islam begitu saja					
3	Saya memahami setiap materi dalam bimbingan konseling Islam					
4	Menurut saya, bimbingan konseling Islam merupakan kegiatan yang membosankan					
5	Saya berkonsentrasi penuh dari awal sampai akhir ketika mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam					
6	Saya kurang berkonsentrasi selama mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam					
7	Saya mengikuti bimbingan konseling Islam satu kali dalam seminggu					
8	Saya berangkat mengikuti bimbingan konseling Islam disaat ada paksaan dari pembimbing					
9	Walaupun mengantuk, saya tetap mengikuti bimbingan konseling Islam dengan semangat					
10	Ketika sedang malas, saya tidak akan memaksakan diri untuk mengikuti bimbingan konseling Islam					

11	Saya datang paling awal dalam mengikuti bimbingan konseling Islam					
12	Saya mencatat materi-materi yang penting					
13	Setelah kegiatan bimbingan konseling Islam selesai, saya segera meninggalkan ruangan					
14	Saya membaca kembali materi bimbingan konseling Islam setelah kegiatan selesai					
15	Narasumber menggunakan bahasa buku (ilmiah) dalam menjelaskan materi bimbingan konseling Islam sehingga saya kurang faham					
16	Saya mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam sampai selesai					
17	Menurut saya, waktu pelaksanaan bimbingan konseling Islam berlangsung terlalu lama					
18	Saya mengikuti bimbingan konseling Islam secara rutin					
19	Saya sengaja datang terlambat supaya tidak mengikuti bimbingan konseling Islam secara penuh					
20	Ketika badan saya mulai lelah, saya tetap mengikuti bimbingan konseling Islam dengan baik					
21	Ketika ada hal yang kurang saya fahami, maka saya tidak akan bertanya kepada narasumber pada saat tanya jawab					
22	Saya bertanya setiap pembimbing selesai memberikan materi					
23	Saya mengantuk ketika mengikuti bimbingan konseling Islam					
24	Saya mampu menjelaskan kembali materi bimbingan konseling Islam setiap pembimbing menyuruhnya					
25	Narasumber menjelaskan materi bimbingan konseling Islam secara cepat sehingga saya					

	enggan untuk mendengarkan					
26	Selama kegiatan bimbingan konseling Islam berlangsung, saya mengikuti dengan tertib					
27	Menurut saya, mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam hanya membuang-buang waktu					
28	Saya belum pernah absen dalam mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam					
29	Saya mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam disaat ada masalah					
30	Ketika ada teman yang malas mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam, saya akan menasehatinya					
31	Saya mengikuti bimbingan konseling Islam hanya untuk mentaati peraturan					
32	Ketika saya terlambat, saya bertanya kepada teman tentang materi yang telah disampaikan					
33	Saya lebih suka berbicara dengan teman daripada memperhatikan materi dalam kegiatan bimbingan konseling Islam					
34	Saya bisa menjelaskan materi bimbingan konseling Islam di depan teman-teman saya yang kurang faham					
35	Terkadang saya malas memperhatikan materi yang disampaikan narasumber					
36	Menurut hemat saya, pembimbing harus diberikan tambahan waktu dalam melaksanakan bimbingan konseling Islam					
37	Menurut saya, waktu pelaksanaan bimbingan konseling Islam perlu dikurangi					
38	Saya rutin mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam dengan tepat waktu					
39	Saya hanya mengikuti bimbingan konseling Islam disaat ada masalah					

40	Saya mengajak teman saya untuk mengikuti bimbingan konseling Islam secara bersama-sama					
41	Ketika ada kegiatan bimbingan konseling Islam, namun saya mengantuk maka saya lebih memilih untuk tidur					
42	Saya berusaha melaksanakan materi-materi yang telah disampaikan oleh narasumber dalam kegiatan bimbingan konseling Islam di kehidupan saya					
43	Saya bersikap acuh tak acuh setelah mendapatkan materi kegiatan bimbingan konseling Islam yang disampaikan narasumber					
44	Sebelum mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam, saya membaca materi terlebih dahulu sehingga lebih mudah memahami materi yang disampaikan					
45	Saya kurang faham dengan materi yang disampaikan oleh narasumber dalam kegiatan bimbingan konseling Islam					
46	Setiap hari saya berusaha membentuk kelompok kecil untuk membahas kegiatan bimbingan konseling Islam					
47	Saya mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam sampai selesai					
48	Saya lebih memilih absen daripada mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam					
49	Saya memiliki minat yang rendah dalam mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam					
50	Ketika kegiatan bimbingan konseling Islam hampir selesai, saya baru datang mengikutinya					

Lampiran 2b

B. Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam Paska Uji Coba

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya duduk di barisan paling depan ketika mengikuti bimbingan konseling Islam					
2	Ketika saya merasa capek, maka saya akan meninggalkan kegiatan bimbingan konseling Islam begitu saja					
3	Saya memahami setiap materi dalam bimbingan konseling Islam					
4	Menurut saya, bimbingan konseling Islam merupakan kegiatan yang membosankan					
5	Saya berkonsentrasi penuh dari awal sampai akhir ketika mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam					
6	Saya kurang berkonsentrasi selama mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam					
8	Saya berangkat mengikuti bimbingan konseling Islam disaat ada paksaan dari pembimbing					
10	Ketika sedang malas, saya tidak akan memaksakan diri untuk mengikuti bimbingan konseling Islam					
11	Saya datang paling awal dalam mengikuti bimbingan konseling Islam					
12	Saya mencatat materi-materi yang penting					
13	Setelah kegiatan bimbingan konseling Islam selesai, saya segera meninggalkan ruangan					
15	Narasumber menggunakan bahasa buku (ilmiah) dalam menjelaskan materi bimbingan konseling Islam sehingga saya kurang faham					
17	Menurut saya, waktu pelaksanaan bimbingan konseling Islam berlangsung terlalu lama					
19	Saya sengaja datang terlambat supaya tidak					

	mengikuti bimbingan konseling Islam secara penuh					
20	Ketika badan saya mulai lelah, saya tetap mengikuti bimbingan konseling Islam dengan baik					
21	Ketika ada hal yang kurang saya fahami, maka saya tidak akan bertanya kepada narasumber pada saat tanya jawab					
22	Saya bertanya setiap pembimbing selesai memberikan materi					
23	Saya mengantuk ketika mengikuti bimbingan konseling Islam					
25	Narasumber menjelaskan materi bimbingan konseling Islam secara cepat sehingga saya enggan untuk mendengarkan					
26	Selama kegiatan bimbingan konseling Islam berlangsung, saya mengikuti dengan tertib					
28	Saya belum pernah absen dalam mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam					
29	Saya memilih untuk meninggalkan kegiatan bimbingan konseling Islam disaat ada masalah					
30	Ketika ada teman yang malas mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam, saya akan menasehatinya					
31	Saya mengikuti bimbingan konseling Islam hanya untuk mentaati peraturan					
32	Ketika saya terlambat, saya bertanya kepada teman tentang materi yang telah disampaikan					
33	Saya lebih suka berbicara dengan teman daripada memperhatikan materi dalam kegiatan bimbingan konseling Islam					
34	Saya bisa menjelaskan materi bimbingan konseling Islam di depan teman-teman saya yang kurang faham					

35	Terkadang saya malas memperhatikan materi yang disampaikan narasumber					
36	Menurut hemat saya, pembimbing harus diberikan tambahan waktu dalam melaksanakan bimbingan konseling Islam					
37	Menurut saya, waktu pelaksanaan bimbingan konseling Islam perlu dikurangi					
38	Saya rutin mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam dengan tepat waktu					
39	Saya hanya mengikuti bimbingan konseling Islam disaat ada masalah					
40	Saya mengajak teman saya untuk mengikuti bimbingan konseling Islam secara bersama-sama					
42	Saya berusaha melaksanakan materi-materi yang telah disampaikan oleh narasumber dalam kegiatan bimbingan konseling Islam di keidupan saya					
44	Sebelum mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam, saya membaca materi terlebih dahulu sehingga lebih mudah memahami materi yang disampaikan					
45	Saya kurang faham dengan materi yang disampaikan oleh narasumber dalam kegiatan bimbingan konseling Islam					
48	Saya lebih memilih absen daripada mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam					
49	Saya memiliki minat yang rendah dalam mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam					
50	Ketika kegiatan bimbingan konseling Islam hampir selesai, saya baru datang mengikutinya					

Lampiran 3

A. Uji Validitas Skala Agresivitas Tahap 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.912	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
var00001	117.00	476.138	.455	.911
var00002	117.93	489.030	.082	.914
var00003	118.23	466.944	.594	.909
var00004	118.20	477.407	.295	.912
var00005	118.30	470.700	.461	.910
var00006	118.13	475.085	.320	.912
var00007	118.17	459.178	.594	.908
var00008	118.40	478.869	.292	.912
var00009	118.27	457.926	.643	.908
var00010	118.47	479.430	.235	.913
var00011	118.37	462.309	.556	.909
var00012	117.97	465.964	.498	.910
var00013	118.43	458.668	.658	.908
var00014	118.80	482.924	.232	.912
var00015	118.47	458.051	.644	.908
var00016	118.47	469.430	.381	.911
var00017	118.53	465.292	.529	.909
var00018	118.47	462.947	.498	.910
var00019	118.57	462.806	.607	.908
var00020	118.83	467.592	.498	.910
var00021	118.03	465.482	.536	.909
var00022	118.77	472.392	.369	.911
var00023	118.67	456.851	.628	.908
var00024	118.63	468.240	.465	.910
var00025	118.80	455.200	.707	.907
var00026	118.43	482.047	.234	.913

var00027	118.27	464.961	.533	.909
var00028	118.80	483.407	.150	.914
var00029	118.47	472.051	.351	.912
var00030	118.87	473.637	.349	.912
var00031	118.60	471.352	.365	.911
var00032	118.43	468.737	.429	.911
var00033	118.63	472.309	.362	.911
var00034	118.93	475.720	.335	.912
var00035	118.30	460.700	.497	.910
var00036	118.73	461.789	.598	.908
var00037	118.67	498.161	-.123	.917
var00038	118.87	461.568	.642	.908
var00039	118.70	465.734	.458	.910
var00040	118.90	474.645	.399	.911

B. Uji Validitas Skala Agresivitas

Tahap 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.921	34

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
var00041	100.5000	435.707	.267	.921
var00042	100.6667	419.333	.608	.918
var00043	100.9333	425.306	.467	.919
var00044	100.5333	414.602	.676	.917
var00045	100.1333	421.499	.545	.918
var00046	100.5667	424.461	.403	.920
var00047	100.7667	412.392	.653	.917
var00048	100.4000	426.938	.459	.919
var00049	100.7333	424.409	.468	.919
var00050	100.9667	430.309	.335	.921
var00051	100.8000	422.303	.455	.919
var00052	100.9000	412.369	.702	.916

var00053	100.7000	427.734	.360	.921
var00054	100.3000	433.183	.297	.921
var00055	101.0333	432.171	.324	.921
var00056	100.3667	420.792	.546	.918
var00057	100.5333	426.189	.405	.920
var00058	100.4000	417.421	.495	.919
var00059	100.5667	427.495	.364	.921
var00060	101.0000	430.414	.404	.920
var00061	100.0667	421.237	.521	.919
var00062	99.1000	432.024	.456	.920
var00063	100.2667	416.754	.577	.918
var00064	100.3333	423.402	.592	.918
var00065	100.6333	421.826	.527	.918
var00066	100.9667	418.723	.630	.917
var00067	100.5667	414.254	.656	.917
var00068	100.8667	429.292	.352	.921
var00069	100.2333	431.151	.318	.921
var00070	100.4667	418.533	.563	.918
var00071	100.5667	419.633	.494	.919
var00072	100.7333	427.720	.376	.920
var00073	100.3667	413.895	.660	.917
var00074	100.8333	417.937	.608	.917

Lampiran 4

HASIL UJI VALIDITAS dan RELIABILITAS

A. Uji Validitas Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam

Tahap 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.879	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
var00001	185.57	397.564	.348	.876
var00002	186.17	389.523	.420	.875
var00003	185.97	398.723	.373	.876
var00004	186.63	394.999	.352	.876
var00005	186.40	395.352	.362	.876
var00006	186.17	395.316	.467	.875
var00007	186.30	406.631	.046	.881
var00008	186.37	386.033	.453	.874
var00009	186.40	403.145	.116	.880
var00010	186.53	394.464	.357	.876
var00011	186.10	392.162	.515	.874
var00012	186.30	386.079	.613	.873
var00013	186.17	389.523	.420	.875
var00014	186.53	400.602	.246	.878
var00015	186.10	389.541	.410	.875
var00016	186.50	401.638	.174	.879
var00017	185.97	398.723	.373	.876
var00018	186.33	414.644	-.128	.884
var00019	186.17	396.282	.322	.877
var00020	186.63	394.999	.352	.876
var00021	186.20	389.683	.466	.874
var00022	186.10	392.162	.515	.874
var00023	186.17	395.316	.467	.875
var00024	186.43	406.116	.082	.880

var00025	186.10	389.541	.410	.875
var00026	186.17	396.282	.322	.877
var00027	186.60	400.800	.198	.878
var00028	186.37	386.033	.453	.874
var00029	186.53	394.464	.357	.876
var00030	186.30	386.079	.613	.873
var00031	186.43	396.047	.292	.877
var00032	186.60	385.697	.478	.874
var00033	186.43	391.426	.399	.875
var00034	186.67	394.713	.312	.877
var00035	186.53	399.085	.252	.878
var00036	186.50	391.569	.357	.876
var00037	186.63	380.654	.500	.873
var00038	186.20	389.683	.466	.874
var00039	186.67	391.126	.343	.876
var00040	186.87	395.430	.310	.877
var00041	186.80	395.752	.251	.878
var00042	185.57	397.564	.348	.876
var00043	187.30	403.872	.094	.881
var00044	186.80	396.303	.287	.877
var00045	186.67	389.609	.393	.875
var00046	186.93	395.720	.237	.878
var00047	186.83	408.557	.011	.881
var00048	186.40	395.352	.362	.876
var00049	186.37	394.447	.409	.876
var00050	186.33	386.575	.497	.874

B. Uji Validitas Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam Tahap 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.906	39

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted

var00051	146.97	346.861	.407	.904
var00052	146.83	356.075	.349	.905
var00053	147.50	353.017	.322	.905
var00054	146.97	347.344	.576	.902
var00055	147.07	346.547	.474	.903
var00056	147.03	350.999	.510	.903
var00057	147.53	344.120	.453	.903
var00058	147.53	344.120	.453	.903
var00059	147.20	347.407	.413	.904
var00060	147.17	344.351	.588	.902
var00061	147.30	347.872	.415	.904
var00062	147.47	342.326	.496	.903
var00063	147.23	350.254	.442	.904
var00064	147.37	345.275	.434	.904
var00065	146.43	354.806	.333	.905
var00066	146.43	354.806	.333	.905
var00067	146.83	356.075	.349	.905
var00068	147.27	350.478	.411	.904
var00069	147.03	348.033	.389	.904
var00070	147.50	353.017	.322	.905
var00071	147.40	349.145	.416	.904
var00072	147.27	350.478	.411	.904
var00073	147.03	350.792	.385	.904
var00074	147.50	342.603	.415	.904
var00075	147.07	346.547	.474	.903
var00076	147.73	350.202	.362	.905
var00077	147.53	344.120	.453	.903
var00078	147.27	350.478	.411	.904
var00079	147.23	343.013	.462	.903
var00080	147.03	350.999	.510	.903
var00081	147.03	348.033	.389	.904
var00082	147.23	343.013	.462	.903
var00083	147.17	344.351	.588	.902
var00084	146.97	346.861	.407	.904
var00085	147.03	350.999	.510	.903
var00086	147.53	347.913	.401	.904

var00087	147.40	349.145	.416	.904
var00088	147.03	350.792	.385	.904
var00089	147.40	349.145	.416	.904

Lampiran 5

Daftar Responden Subjek Penelitian

No	Nama	Pendidikan	Alamat	Jenis kelamin
1	Ahmad Syarifuddin	SMA	Jepara	L
2	Angga Saeful Umam	SMP	Batang	L
3	Antika Sari	SMA	Solo	P
4	Evi Iswafiyah	SMA	Jakarta	P
5	Fauzul Ajmain	SMP	Sukabumi	P
6	Agus rudyanto	SD	Pemalang	L
7	Genduk	SMA	Banjarnegara	P
8	Imroatul Afifah	SMA	Solo	P
9	Lia Nur Anggraeni	SMA	Semarang	P
10	M. Abdul Aziz	SMP	Jakarta	L
11	M. Kamilin	SD	Riau	L
12	Maulana Abdul Latif	SD	Kalimantan	L
13	Nita Kurnia Wijayanti	SMP	Pemalang	P
14	Nurul Khafindoh	SMA	Pekalongan	P
15	Rian Kurniawan	SMP	Jakarta	L
16	Tri Budi Utomo	SMA	Demak	L
17	Wahyu Aji Wijayanto	SMA	Demak	L
18	Nanang B	SMP	Semarang	L
19	Yudhil Amin	SD	Semarang	L
20	Deva Kurnia Jaya	SMA	Surakarta	P
21	Devi Yani	SMA	Boyolali	P
22	Fyna Nur Aulia	SMP	Demak	P
23	Gunawan	SMA	Pati	L
24	Intan Aulia K.W.	SMP	Demak	P
25	Lulu Adfiyana	SD	Demak	P
26	Muhammad Hamzah	SD	Demak	L
27	Nur Azmira	SMA	Demak	P
28	Rini Kurniawati	SD	Batang	P
29	Supriyadi	SMP	Yogyakarta	L
30	Titik Rahmawati	SMA	Salatiga	P

31	Yuni Fitri Sari	SD	Ungaran	P
32	Zulvi Amirul Anam	SMP	Solo	L
33	Adi Kusumo Putro	SD	Pati	L
34	Anis Susilowati	SMA	Demak	P
35	Dafid Kusworo	SMP	Semarang	L
36	Dania Saferina Fada	SD	Jakarta	P
37	Putri Rahmatul Isma	SMA	Bandung	P
38	Zulvaton Nikmah	SMP	Bogor	P
39	Syamsudin	SD	Bandung	L
40	Fendy	SMA	Serang	L
41	Yoman Syafi'in	SD	Demak	L
42	Agus Rudiyanto	SMP	Semarang	L
43	Fitri	SMP	Jakarta	P
44	Sehan	SD	Juwana	L
45	Abdur Rakhim	SMP	Rembang	L
46	Nanang Budi P	SD	Semarang	L
47	Galih Prakoso	SMP	Jakarta	L
48	Susilo	SD	Kalimantan	L
49	Teguh Pambudi	SD	Yogyakarta	L
50	Hamim K	SMP	Demak	L
51	Fatmala	SD	Demak	L
52	JJ	SMP	Demak	L
53	Ojik Kurniawan	SMA	Jakarta	L
54	Takfif Suryo	SMP	Pekalongan	L
55	Adhi setyawan	SD	Batang	L
56	Muhammad Rafi	SMP	Pati	L
57	Galang Adi	SD	Jepara	L
58	Nanang Budi	SMA	Solo	L
59	Ryan Prabowo	SD	Jakarta	L
60	Kustiawan H	SMA	Pekalongan	L

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Tri Winarni
NIM : 111111076
Fak/Jur : Dakwah/ Bimbingan Penyuluhan Islam
Alamat : Ds. Tunggulsari RT01/RW01 Kecamatan Tayu Kabupaten Pati
Pendidikan : 1. SD Negeri 01 Tunggulsari 1999-2005
2. SMP Negeri 01 Margoyoso 2005-2008
3. SMA Negeri 01 Tayu 2008-2011
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun 2011

Semarang, 16 Juni 2015

Tri Winarni
111111076